

OBJEK SEMUT DALAM PENCIPTAAN LUKISAN

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:
Rahman Alhakim
NIM 08206244009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Objek Semut dalam Penciptaan Lukisan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 13 Februari 2014
Pembimbing

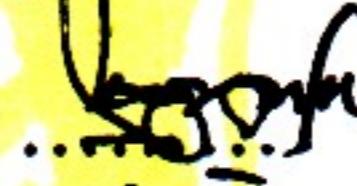
Maruto

Drs. Djoko Maruto, M.Sn.
NIP. 19520607 198403 1 001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Objek Semut dalam Penciptaan Lukisan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 Maret 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. R. Kuncoro Wulan D., M. Sn.	: Ketua Penguji	
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M. Si.	: Sekretaris		20/3 '14
Drs. D. Heri Purnomo, M. Pd.	: Penguji Utama		17/3 '14
Drs. Djoko Maruto, M. Sn.	: Penguji Pendamping	

Yogyakarta, 20 Maret 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Rahman Alhakim**
NIM : **08206244009**
Program Studi : **Pendidikan Seni Rupa**
Fakultas : **Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta**

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Februari 2014
Penulis,



Rahman Alhakim
NIM 08206244009

MOTO

“Letakan cita-citamu di atas sebuah biduk,

Biarkan itu berlabuh melewati samudera raya nan luas,

Halangan dan rintangan yang senantiasa menerpa,

Hadapilah! . . . lewatilah! . . . pecahkan semua masalah dengan kedamaian,

Jangan biarkan cita-citamu karam sebelum tiba di dermaga kesuksesan”

(penulis)

**“Semut adalah ciptaan Tuhan, ia memberi keindahan, baik dari bentuk
maupun warna serta kebebasan dan kebahagiaan”**

(D. Heri Purnomo)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini penulis persembahkan secara khusus kepada :

Kedua orang tua tercinta, Drs. Iis Iskandar dan Titi Sumarni yang telah memberikan segalanya serta saudara (adik) penulis, Roofi Alghani dan teman-teman yang selalu mendukung untuk kemajuan penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan TAKS (Tugas Akhir Karya Seni) ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih secara tulus kepada Rektor UNY, Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd.M.A, Dekan FBS UNY, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Drs. Mardiyatmo, M.Pd, serta kepada pembimbing TAKS penulis, Drs. Djoko Maruto, M.Pd, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya dengan penuh kesabaran, dan kebijaksanaan disela-sela kesibukan beliau-beliau kepada penulis.

Terimakasih juga penulis ucapkan kepada kedua orang tua, adik serta teman terdekat yang telah memberikan dukungan, baik secara spiritual, moral maupun materi, hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan TAKS ini dengan baik. Tidak lupa ucapan terimakasih penulis juga ucapkan kepada semua teman-teman pendidikan seni rupa dan seni kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang berlipat-lipat dari Allah SWT. Penulis juga berharap dengan sepenuh hati, semoga tulisan yang jauh dari kata sempurna ini serta karya yang telah dibuat bermanfaat bagi penulis pribadi khususnya dan teman-teman mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada umumnya.

Yogyakarta, 13 Februari 2014
Penulis,

Rahman Alhakim

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penciptaan	6
F. Manfaat Penciptaan	7
 BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN	 8
A. Semut dan Perilakunya	8
B. Objek	10
C. Tinjauan tentang Seni Lukis	11
D. Pop Art	12
E. Simbol	14
F. Repetisi	15
G. Representasional	16
H. Deformasi	18
I. Elemen-elemen Seni	19
1. Garis	20
2. Warna	21
3. Tekstur	23
4. <i>Shape</i> (Bangun/bidang)	25
5. Ruang	27
J. Dasar-dasar Penyusunan Elemen Seni	28
1. Harmoni (Selaras)	29
2. Kontras	30
3. Kesatuan (<i>Unity</i>)	31
4. Keseimbangan (<i>Balance</i>)	32
5. Kesederhanaan (<i>Simplicity</i>)	33
6. Aksentuasi (<i>Emphasis</i>)	34
7. Proporsi (Ukuran Perbandingan)	35

K. Konsep	36
L. Tema	37
M. Bentuk	38
N. Media dan Teknik	39
1. Media	39
2. Teknik	40
O. Karya Inspirasi	41
1. Chusin Setiadikara	42
2. Ugo Untoro	44
3. Agus Suwage	46
P. Metode Penciptaan	48
1. Eksplorasi tema (<i>Exploration</i>)	48
2. Eksperimentasi (<i>Experiment</i>)	49
3. Visualisasi (<i>Visualization</i>)/Eksekusi	50
 BAB III HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Konsep dan Tema	51
1. Konsep	52
2. Tema	53
B. Proses Visualisasi	54
1. Bahan, Alat Dan Teknik	54
a. Bahan	55
b. Alat	56
c. Teknik	58
C. Tahap Visualisasi	60
1. Sketsa	61
a. Sketsa lukisan berjudul “Berat Sama Dipikul, Ringan Sama Dijinjing”	61
b. Sketsa lukisan berjudul “Woy! Antri Donk!”	62
c. Sketsa lukisan berjudul “Semangat Berjuang”	62
d. Sketsa lukisan berjudul “Senyum, Salam, Sapa”	63
e. Sketsa lukisan berjudul “Nabung YUK!”	63
f. Sketsa lukisan berjudul “Kalau Bukan Kita, Siapa Lagi?	64
g. Sketsa lukisan berjudul “Raih Tanganku”	64
h. Sketsa lukisan berjudul “Respon Gesit”	65
i. Sketsa lukisan berjudul “Garda Depan”	65

j. Sketsa lukisan berjudul “Berpikir Seperti Semut”	66
2. Pemindahan gambar ke atas kanvas	66
3. Pewarnaan.....	66
4. Bentuk.....	67
D. Bentuk Lukisan.....	68
1. <i>Berat Sama Dipikul, Ringan Sama Dijinjing</i>	68
2. <i>Woy! Antri Donk!</i>	73
3. <i>Semangat Berjuang</i>	78
4. <i>Senyum, Salam, Sapa</i>	84
5. <i>Nabung YUK!</i>	89
6. <i>Kalau Bukan Kita, Siapa Lagi?</i>	93
7. <i>Raih Tanganku</i>	99
8. <i>Respon Gesit</i>	103
9. <i>Garda Depan</i>	108
10. <i>Berpikir Seperti Semut</i>	113
 BAB IV PENUTUP	119
Kesimpulan.....	119
 DAFTAR PUSTAKA	122

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Semut.....	10
Gambar 2 : Contoh lukisan dengan semut sebagai objek lukis karya Rahman Alhakim	11
Gambar 3 : Contoh lukisan yang mengambarkan simbol karya Ugo Untoro.....	15
Gambar 4 : Contoh lukisan <i>Representasional Art</i> karya Chusin Setiadikara	17
Gambar 5 : Contoh lukisan deformasi karya Popo Iskandar.....	19
Gambar 6 : Contoh penerapan garis pada lukisan Chusin sebagai inspirasi penulis dalam penciptaan karya lukisannya.....	21
Gambar 7 : Contoh lukisan Chusin yang memberikan inspirasi penulis dalam pewarnaan pada penciptaan lukisannya	23
Gambar 8 : Contoh lukisan Chusin yang menunjukan tekstur	24
Gambar 9 : Contoh lukisan Chusin yang menunjukan bidang	26
Gambar 10 : Contoh lukisan Agus Suwage yang menunjukan ruang.....	28
Gambar 11 : Lukisan karya Chusin Setiadikara “ <i>Transaction 2000 (diptych)</i> ”	44
Gambar 12 : Lukisan karya Ugo Untoro “ <i>Mengemas Sejarah</i> ”	46
Gambar 13 : Lukisan karya Agus Suwage “ <i>The Small Thing</i> ”	48
Gambar 14 : Contoh sketsa di atas kertas	61
Gambar 15 : Contoh sketsa di atas kertas	62
Gambar 16 : Contoh sketsa di atas kertas	62
Gambar 17 : Contoh sketsa di atas kertas	63
Gambar 18 : Contoh sketsa di atas kertas	63
Gambar 19 : Contoh sketsa di atas kertas	64
Gambar 20 : Contoh sketsa di atas kertas	64
Gambar 21 : Contoh sketsa di atas kertas	65
Gambar 22 : Contoh sketsa di atas kertas	65
Gambar 23 : Contoh sketsa di atas kertas	66
Gambar 24 : Contoh proses pewarnaan pada lukisan	67
Gambar 25 : Karya Rahman “ <i>Berat Sama Dipikul, Ringan Sama Dijinjing</i> ”	68
Gambar 26 : Karya Rahman “ <i>Woy! Antri Donk!</i> ”	73
Gambar 27 : Karya Rahman “ <i>Semangat Berjuang</i> ”.....	78
Gambar 28 : Karya Rahman “ <i>Senyum, Salam, Sapa</i> ”	84
Gambar 29 : Karya Rahman “ <i>Nabung YUK!</i> ”	89
Gambar 30 : Karya Rahman “ <i>Kalau Bukan Kita, Siapa Lagi?</i> ”	93
Gambar 31 : Karya Rahman “ <i>Raih Tanganku</i> ”	99
Gambar 32 : Karya Rahman “ <i>Respon Gesit</i> ”	103
Gambar 33 : Karya Rahman “ <i>Garda Depan</i> ”	108
Gambar 34 : Karya Rahman “ <i>Berpikir Seperti Semut</i> ”	113

OBJEK SEMUT DALAM PENCIPTAAN LUKISAN

Oleh :
Rahman Alhakim
08206244009

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep, tema, bentuk, dan teknik penciptaan lukisan dengan judul *objek semut dalam penciptaan lukisan*.

Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan adalah metode eksplorasi, yaitu untuk menemukan ide-ide dalam pembentukan objek semut maupun objek pendukung lain dengan melakukan observasi atau pengamatan secara langsung pada lingkungan sekitar dan tidak langsung melalui media cetak seperti majalah dan buku serta media elektronik seperti internet dan televisi. Eksperimen bentuk dilakukan melalui pembuatan sketsa untuk menemukan bentuk visual dari semut sesuai karakteristiknya. Sketsa juga membantu dalam menentukan komposisi lukisan serta penempatan objek pendukung dalam lukisan. Proses selanjutnya diungkapkan dalam visualisasi lukisan di atas kanvas. Visualisasi merupakan proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni.

Setelah pembahasan dan proses visualisasi, bahwa konsep penciptaan lukisan adalah menampilkan bentuk semut sebagai simbol perilaku manusia. Tema yang dihadirkan merupakan tema sosial. Penciptaan lukisan ini tidak semata-mata hanya untuk menghadirkan semut maupun objek pendukung lainnya sebagai bentuk saja, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Proses visualisasi lukisan dikerjakan menggunakan media cat akrilik pada kanvas dengan kombinasi teknik *opaque* dan teknik *translucent*. Objek lukisan digambarkan secara representasional menggunakan pendekatan ‘*Pop Art*’ dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) objek semut sebagai ikon (ikonik), (b) adanya repetisi bentuk, (c) penggunaan warna dengan kontras yang mencolok, (d) *background* lukisan dibuat menjadi bidang-bidang dengan menggunakan warna *flat*/datar dengan objek bervolume di depannya, (e) lukisan dipajang tanpa pigura. Karya yang dikerjakan sebanyak sepuluh lukisan dengan berbagai ukuran, sebagai berikut: Berat Sama Dipikul, Ringan Sama Dijinjing (145 x 170 Cm), Woy! Antri Donk! (145 x 170 Cm), Semangat Berjuang (150 x 125 Cm), Senyum, Salam, Sapa (155 x 130 Cm), Nabung YUK! (125 x 150 Cm), Kalau Bukan Kita, Siapa Lagi? (165 x 140 Cm), Raih Tanganku (150 x 125 Cm), Respon Gesit (125 x 150 Cm), Garda Depan (125 x 150 Cm), Berpikir Seperti Semut (165 x 140 Cm).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni merupakan sesuatu yang lahir dari pemikiran, perasaan dan tindakan manusia yang di dalamnya terkandung bentuk-bentuk yang simbolis (kata-kata, nada, gerak, goresan, dll.). Seni rupa merupakan salah satu bagian dari seni yang didalamnya dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu seni murni dan seni terapan. Seni lukis merupakan salah satu cabang dari seni rupa yang termasuk kedalam seni murni. Dalam seni lukis cara pengungkapannya lebih ditekankan pada pengolahan garis dan warna yang kemudian diwujudkan pada bidang dua dimensional (kanvas) sebagai medianya. Seiring perkembangan zaman, ikut berkembang pula jenis-jenis media yang digunakan dalam seni lukis.

Dalam penciptaan sebuah lukisan, objeknya juga menjadi salah satu unsur/bagian yang penting, karena keberadaan objek dalam sebuah lukisan dapat memberikan pandangan serta makna dari karya yang diciptakan. Dalam hal ini penulis menggunakan “semut” sebagai objek pada lukisannya.

Semut merupakan salah satu jenis serangga yang mudah untuk ditemui dimana-mana, namun tidak pernah benar-benar menjadi perhatian. Makhluk yang berperilaku sangat terampil, sangat sosial, dan sangat cerdas ini berada sangat dekat dengan kehidupan manusia, namun jarang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan semut selalu dianggap sebagai pengganggu manusia.

Semut adalah makhluk hidup dengan populasi terpadat di dunia. Perbandingannya, untuk setiap 700 juta semut yang muncul ke dunia ini, hanya terdapat 40 kelahiran manusia. Semut merupakan salah satu kelompok yang paling “sosial” dalam genus serangga dan hidup sebagai masyarakat yang disebut “koloni”, yang “terorganisasi” luar biasa baik. Tatanan organisasi mereka begitu maju sehingga dapat dikatakan dalam segi ini mereka memiliki peradaban yang mirip dengan peradaban manusia. Semut merawat bayi-bayi mereka, melindungi koloni, dan bertempur, disamping juga memproduksi dan menyimpan makanan. Bahkan ada koloni yang melakukan pekerjaan yang bersangkutan dengan pertanian atau peternakan. Semut menjadi begitu unggul sehingga tak dapat dibandingkan dengan organisme manapun dalam segi spesialisasi dan organisasi sosial, dikarenakan memiliki jaringan komunikasi yang sangat kuat (http://id.harunyahya.com/id/books/769/MENJELAJAH_DUNIA_SEMUT/chapter/3034).

Secara fisik, semut memiliki tampilan yang unik dengan warna-warna yang variatif, dari mulai warna-warna cerah seperti merah kekuningan sampai warna-warna gelap seperti coklat pekat bahkan hitam. Semut memiliki ukuran kepala dan perut yang besar tetapi ditopang oleh bagian dada dan pinggang yang kecil. Pada bagian kepala semut terdapat banyak organ sensor. Semut, layaknya serangga lainnya, memiliki mata majemuk yang terdiri dari kumpulan lensa mata yang lebih kecil dan tergabung untuk mendeteksi gerakan dengan sangat baik. Mereka juga punya tiga oselus di bagian puncak kepalanya untuk mendeteksi perubahan cahaya dan polarisasi. Kebanyakan semut umumnya memiliki

penglihatan yang buruk, bahkan beberapa jenis dari mereka buta. Namun, beberapa spesies semut, semisal semut *Bulldog Australia*, memiliki penglihatan yang baik. Pada kepalanya juga terdapat sepasang antena yang membantu semut mendeteksi rangsangan kimiawi. Antena semut juga digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain dan mendeteksi *feromone* yang dikeluarkan oleh semut lain. Selain itu, antena semut juga berguna sebagai alat peraba untuk mendeteksi segala sesuatu yang berada di depannya. Pada bagian depan kepala semut juga terdapat sepasang rahang atau mandibula yang digunakan untuk membawa makanan, memanipulasi objek, membangun sarang, dan untuk pertahanan. Pada beberapa spesies, di bagian dalam mulutnya terdapat semacam kantung kecil untuk menyimpan makanan untuk sementara waktu sebelum dipindahkan ke semut lain atau larvanya.

Pada bagian dada semut terdapat tiga pasang kaki dan di ujung setiap kakinya terdapat semacam cakar kecil yang membantunya memanjat dan berpijak pada permukaan. Sebagian besar semut jantan dan betina calon ratu memiliki sayap. Namun, setelah kawin betina akan menanggalkan sayapnya dan menjadi ratu semut yang tidak bersayap. Semut pekerja dan prajurit tidak memiliki sayap.

Pada bagian metasoma (perut) semut terdapat banyak organ dalam yang penting, termasuk organ reproduksi. Beberapa spesies semut juga memiliki sengat yang terhubung dengan semacam kelenjar beracun untuk melumpuhkan mangsa dan melindungi sarangnya. Spesies semut seperti *Formica yessensis* memiliki

kelenjar penghasil asam yang bisa disemprotkan kearah musuh untuk pertahanan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Semut>).

Pengalaman estetis yang telah penulis alami terhadap semut dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat semut telah mengerubungi minuman kopi penulis yang baru ditinggal beberapa menit. Kemudian saat roti yang baru dimakan sedikit oleh penulis, tiba-tiba diserang oleh semut, serta kaki penulis yang luka akibat digigit semut saat tidak sengaja berada dekat dengan sarang mereka. Pada awalnya hal demikian ditanggapi dengan rasa kesal, marah dan dongkol oleh penulis. Tetapi sedikit demi sedikit rasa tersebut berganti dengan rasa ingin tahu mengenai semut. Semut yang telah menjadi bagian dalam keseharian penulis pada akhirnya membuka mata penulis, bahwa sebenarnya ada banyak pelajaran yang dapat manusia ambil dari perilaku semut tersebut.

Semut sangat menarik untuk dijadikan sebagai objek lukisan karena bentuknya yang lucu mengingatkan penulis pada sosok badut yang mempunyai perut yang besar, tetapi disamping itu, terdapat juga kesan gagah, kuat dan tangguh layaknya seorang tentara yang akan pergi ke medan perang, jika melihat dari perangkat senjata yang semut miliki pada tubuh mereka. Selain itu, perilaku sosial mereka yang luar biasa tertata dan terpelihara juga dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi kehidupan manusia pada masa kini. Melalui proses kreatif dan pengalaman estetis, penulis kemudian mengekspresikan objek semut ke dalam lukisan sebagai simbol yang mewakili perilaku manusia. Karakteristik dari bentuk dan penggambaran perilaku semut tersebut akan tetap dipertahankan dengan tema

serta teknik visualisasinya digambarkan secara simbolik. Bentuk visual semut yang akan diekspresikan ke dalam lukisan dibuat mendekati bentuk asli semut yang terdapat di alam, disertai dengan kreatifitas pribadi atau subjektivitas penulis dalam mengolah keunikan objek semut tersebut beserta objek-objek pendukung lain yang akan digunakan dalam lukisan. Maka dari itu, berdasarkan keunikan dan pengalaman estetis penulis terhadap semut, penulis kemudian mengangkat objek semut tersebut menjadi *subject matter* dalam lukisannya.

B. Identifikasi Masalah Penciptaan

Dari latar belakang di atas, dapat diambil beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai identifikasi masalah, diantaranya:

1. Semut memiliki beberapa jenis dan spesies, yaitu semut *Bulldog Australia*, ada yang berukuran besar, kecil dan sedang.
2. Semut *Angkrang* (merah besar) adalah salah satu jenis semut yang terdapat di Pulau Jawa, ukuran dan jenis semut *Angkrang* ada yang kecil merah, kecil hitam, maupun besar hitam.
3. Bentuk tubuh dengan kepala dan perut yang besar, namun ditopang dengan dada yang kecil sebagai kelebihan estetis semut yang tidak dimiliki hewan lain.
4. Semut dilengkapi dengan senjata berupa capit yang sangat tajam dan kuat pada bagian mulutnya dan berkembang biak dengan cara bertelur.
5. Semut merupakan hewan yang sangat kuat, mampu menopang beban lima puluh kali dari berat tubuhnya sendiri dan hidup berkoloni dalam satu sarang atau satu tempat.
6. Semut memiliki warna yang variatif dari mulai kuning agak kemerahan, coklat

kemerahan, hijau dengan paduan kuning dan merah sampai yang berwarna hitam pekat.

7. Semut termasuk ke dalam jenis hewan pemakan segala, dari mulai sisa-sia bangkai hewan lain, biji-bijian, dll.
8. Semut membuat sarang di dalam tanah, di dalam batang pohon dan pada daun-daun di pohon.
9. Semut hidup secara berkoloni (berkelompok) dengan menerapkan sistem kasta pada anggota koloninya.
10. Ratu semut mampu menghasilkan telur dengan jumlah mencapai ratusan juta telur.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, dapat diambil batasan masalahnya yaitu hal yang terkait dengan kelebihan semut dibandingkan dengan hewan lainnya, yaitu mengenai bentuk tubuh, gerak, warna, serta perilaku hidup semut *Angkrang* dalam personifikasi interaksi yang mirip dengan perilaku manusia yang hidup secara berkoloni.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah konsep penciptaan lukisan dengan menampilkan objek-objek semut sebagai media ekspresi diri?
2. Bagaimanakah tema, bentuk dan teknik penciptaan lukisan dengan objek semut sebagai media ekspresi diri?

E. Tujuan

Tujuan penulisan ini antara lain :

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai konsep penciptaan lukisan dengan menampilkan objek semut sebagai media ekspresi diri.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai tema, objek/bentuk dan teknik penciptaan lukisan dengan objek semut sebagai media ekspresi diri.

F. Manfaat

Manfaat dari penulisan ini antara lain :

1. Sebagai sarana media ekspresi diri dengan mengangkat objek personifikasi semut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sebagai sarana pengembangan ide penciptaan karya seni (seni lukis) yang berkelanjutan.
3. Sebagai pembelajaran dalam proses berkesenian dengan menerapkan ilmu yang bersifat teoritis maupun praktis.
4. Sebagai tolak ukur daya serap dan kreatifitas selama mengikuti pendidikan pada jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

BAB II **KAJIAN SUMBER** **DAN METODE PENCINTAAN**

A. Semut dan Perilakunya

Semut merupakan serangga kecil yang berjalan merayap, hidup secara bergerombol, termasuk suku *Formicidae*, terdiri atas bermacam jenis (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4, 2008 ; 1265).

Semut adalah serangga *eusosial* yang berasal dari keluarga *Formicidae*, dan semut termasuk dalam ordo *Himenoptera* bersama dengan lebah dan tawon. Semut terbagi atas lebih dari 12.000 kelompok, dengan perbandingan jumlah yang besar di kawasan tropis. Semut dikenal dengan koloni dan sarang-sarangnya yang teratur, yang terkadang terdiri dari ribuan semut per-koloni. Jenis semut dibagi menjadi semut pekerja, semut pejantan, dan ratu semut. Satu koloni dapat menguasai dan memakai sebuah daerah luas untuk mendukung kegiatan mereka. Koloni semut kadangkala disebut superorganisme dikarenakan koloni-koloni mereka yang membentuk sebuah kesatuan.

Meskipun ukuran tubuhnya yang relatif sangat kecil, semut adalah hewan terkuat kedua di dunia. Semut mampu menopang beban dengan berat lima puluh kali dari berat badannya sendiri, dapat dibandingkan dengan gajah yang hanya mampu menopang beban dengan berat dua kali dari berat badannya sendiri (Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Semut>).

Harun Yahya dalam buku yang berjudul *Menjelajah Dunia Semut* menerangkan bahwa:

Setiap koloni semut, tanpa kecuali, tunduk pada sistem kasta secara ketat. Sistem kasta ini terdiri dari tiga bagian besar dalam koloni. Anggota kasta pertama adalah ratu dan semut-semut jantan, yang memungkinkan koloni berkembang biak. Dalam satu koloni bisa terdapat lebih dari satu ratu. Ratu mengemban tugas reproduksi untuk meningkatkan jumlah individu yang membentuk koloni. Tubuhnya lebih besar daripada tubuh semut lain. Sedang tugas semut jantan hanyalah membuat sang ratu. Hampir semua semut jantan ini mati setelah kawin.

Anggota kasta kedua adalah prajurit. Mereka mengemban tugas seperti membangun koloni, menemukan lingkungan baru untuk hidup dan berburu.

Kasta ketiga terdiri atas semut pekerja. Semua pekerja ini adalah semut betina yang steril. Mereka merawat semut induk dan bayi-bayinya, membersihkan dan memberi makan. Selain semua ini, pekerjaan lain dalam koloni juga merupakan tanggung jawab kasta pekerja. Mereka membangun koridor dan serambi baru untuk sarang mereka, mereka mencari makanan dan terus-menerus membersihkan sarang.

Diantara semut pekerja dan semut prajurit juga ada sub-kelompok. Sub-kelompok ini disebut budak, pencuri, pengasuh, pembangun dan pengumpul. Setiap kelompok memiliki tugas sendiri-sendiri. Sementara satu kelompok berfokus sepenuhnya melawan musuh atau berburu, kelompok lain membangun sarang, dan yang lain lagi memelihara sarang.

Setiap individu dalam koloni semut melakukan bagian pekerjaannya sepenuhnya. tidak ada yang mencemaskan posisi atau jenis tugasnya. Mereka hanya melakukan apa yang diwajibkan, yang terpenting adalah keberlanjutan koloninya. Semut memiliki disiplin yang sangat mirip dengan disiplin militer. Namun, aspek yang penting adalah tidak adanya “perwira”, atau administrator yang mengorganisasi, dimanapun juga. Berbagai sistem kasta dalam koloni semut menjalankan tugas mereka secara sempurna, meskipun tanpa kekuatan pusat yang terlihat mengawasi mereka (http://id.harunyahya.com/id/books/769/MENJELAJAH_DUNIA_SEMUT/chapter/3034).

Berdasarkan beberapa pendapat dan keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa semut terlahir sudah dengan tugas masing-masing berdasarkan kastanya. Mereka tidak pernah memprotes atas kasta yang telah menjadi hak mereka masing-masing, akan tetapi mereka menjalankan tugas-tugas yang mereka dapatkan dengan penuh kesungguhan. Bekerja sama, tolong-menolong, disiplin, bekerja keras, komunikasi yang terus menerus, mengumpulkan makanan untuk kepentingan koloni serta rela berkorban demi melindungi koloni merupakan

perilaku yang dapat dijadikan pelajaran yang sangat baik untuk manusia pada umumnya.



Gambar I: Semut

Sumber : <http://andiislami.blogspot.com/2012/06/10-fakta-menakjubkan-tentang-semut-yang.html>

B. Objek

Objek merupakan sebuah benda atau perkara yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, biasanya menjadi hal utama dalam pembicaraan atau sasaran untuk diamati. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3 (1990: 622) objek berarti hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan; benda, hal, dsb yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan, dsb. Kemudian menurut Mikke Susanto (2012: 280) objek berarti:

Material yang dipakai untuk mengekspresikan gagasan. Sesuatu yang ingin menjadi perhatian, perasaan, pikiran, atau tindakan, karena itu biasanya dipahami sebagai kebendaan, subhuman dan pasif, berbeda dengan subjek yang biasanya aktif. Objek lukisan dipahami sebagai objek yang diambil berupa sesuatu yang bendawi. Sedangkan manusia sering disebut subjek lukisan.

Dari beberapa keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa objek merupakan sesuatu (material, hal, perkara, orang) yang digunakan untuk

mengekspresikan gagasan dan menjadi pokok pembicaraan serta menjadi perhatian, dalam hal ini semut dijadikan sebagai objek pada lukisan penulis.



Gambar II: Contoh lukisan dengan semut sebagai objek lukis

Rahman Alhakim “ Past Memory”

Akrilik di atas kanvas, 145 x 170 cm, 2012

Sumber: Dokumentasi Pribadi

C. Tinjauan tentang Seni Lukis

Seni lukis merupakan salah satu cabang dari seni rupa yang berwujud dua dimensi. Karya seni lukis yang sering juga disebut dengan lukisan, umumnya dibuat di atas kain kanvas berpigura dengan media cat minyak, cat akrilik, atau bahan lainnya. Menurut Sony Kartika (2004: 36) mendefinisikan seni lukis sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dwi matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen dan berbagai aplikasi lain yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa. Selanjutnya Mikke Susanto (2012 : 241), mengatakan bahwa:

Seni lukis adalah bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan

perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang. Serta ada beberapa rujukan tentang seni lukis, antara lain: penggambaran pada bidang dua dimensi berupa hasil pencampuran warna yang mengandung maksud (Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, Kanisius, Yogyakarta, 1977). Pengungkapan atau pengucapan pengalaman artistik yang ditampilkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna (Soedarso sp., *Tinjauan Seni Rupa, Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990).

Jadi berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seni lukis merupakan usaha manusia untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman estetik/artistik yang didapat melalui panca indera serta imaji/hayalannya yang dituangkan kedalam media dua dimensi dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape* dan sebagainya.

D. Pop Art

Ada berbagai macam aliran dalam seni lukis yang kita kenal, seperti realisme, dekoratif, abstrak, modern art dan lain-lain, termasuk salah satunya pop art. Pop art atau Popular art adalah sebuah perkembangan seni yang dipengaruhi oleh gejala-gejala budaya populer yang terjadi di masyarakat. Pop art lahir di London pertengahan tahun 1950-an dan berkembang di Amerika tahun 1960-an. Pop art memandang budaya komersil sebagai materi mentah, sebuah sumber ide yang tak pernah habis atas hal-hal yang bersifat subjek piktoral. Motivasi gerakan Pop art berakar dari perkembangan fotografi komersial, iklan, kemasan yang menarik, supermarket, ikon-ikon yang kerap muncul di masyarakat, komik strip, kehidupan metropolis, aneka model mobil dan lain-lain yang ditumpahkan pada

kanvas atau seni grafis. Kepopuleran seni Pop terletak pada isi dari sifat komersial lingkungan kita dan pesan akhirnya (Mikke Susanto, 2012; 314).

Kemudian menurut Sony Kartika (2004: 112-113) tentang seni Pop mengingatkan kepada seni realitas (bukan realisme), seperti mengingatkan kita pada lingkungan, mengingatkan kita pada sesuatu yang telah akrab dengan kita, namun sudah kita lupakan. Seni Pop mengingatkan kita tentang sesuatu yang terlupakan dari sekian banyak hal yang dapat diangkat sebagai satu kesenian yang dahsyat dan akan bermanfaat bagi kehidupan. Seni pop merangsang sebab akibat yang terjadi dengan cara menyajikan sesuatu yang telah lama dilupakan. Seni Pop disisi lain mempopulerkan kepada masyarakat sesuatu yang berguna dan telah lama terlupakan, seperti: sisi lingkungan yang kumuh, polusi pabrik yang menghantui kematian, kehidupan masyarakat kecil yang terlupakan, sejarah yang terlupakan, dan hal-hal yang sedang terlupakan mereka ingatkan kembali dalam bentuk kesenian.

Karakteristik pop art dapat terlihat dari tema dan teknik yang diambil dari budaya massa popular. Warna-warna dominan yang digunakan berupa warna-warna dengan kontras yang mencolok. Warna pada Pop art tidak mencerminkan sensasi batin seniman, melainkan hanya mengacu pada budaya-budaya populer. Adanya representasi simbol lewat penggunaan ikon-ikon yang dianggap sedang trend (ikonik). Penggunaan *flat background* memberikan kesan minimalis atau sederhana/simpel. Pada Pop art, objek-objek diperbesar untuk proporsi yang besar serta bisa direproduksi atau diperbanyak (<http://aryobayuwibisono.blogdetik.com>).

[com/2011/01/31/karakteristik-visual-aliran-pop-art-yang-mempengaruhi-fashion-anak-muda-dan-media-komunikasi-brand/\).](http://www.scholastika.id/2011/01/31/karakteristik-visual-aliran-pop-art-yang-mempengaruhi-fashion-anak-muda-dan-media-komunikasi-brand/)

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan jika Pop art merupakan gerakan seni yang dipengaruhi oleh gejala-gejala budaya populer yang terjadi di masyarakat. Pop art lebih kearah realitas yang terjadi di masyarakat, seperti perubahan lingkungan, kehidupan masyarakat kecil yang terlupakan, sejarah yang terlupakan, dan hal-hal yang sedang terlupakan di angkat kembali dalam bentuk kesenian. Penggunaan warna-warna dengan kontras yang mencolok, ikonik, minimalis (simple/sederhana), dapat direproduksi kembali dan adanya repetisi merupakan karakteristik/ciri-ciri yang hadir pada karya-karya Pop art.

E. Simbol

Perkembangan budaya manusia sejak awal sampai masa kini selalu menggunakan simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu Poerwadarminta menjelaskan dalam kamus Poerwadarminta, 1976 dalam A.A. M. Djelantik, (1999: 182) simbol atau lambang adalah sesuatu seperti tanda (rambu, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya) yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu.

Pendapat lain seperti Soedarso, Sp (2006: 127) menjelaskan bahwa simbol tidak selalu identik dengan representasi. Dengan kata lain, apa yang tersembunyi dibalik simbol merupakan tembusan bentuk yang dijadikan simbolnya. Seorang seniman harus memiliki kepekaan tertentu sehingga pilihan simbolnya, sentuhan

warnanya atau sapuan kuasnya memberi tanda kemana arah yang dituju.

Selanjutnya Mikke Susanto dalam bukunya Diksi Rupa (2012: 364) menyatakan:

Sedangkan bagi F.Sausure, simbol adalah suatu bentuk tanda yang semu natural, yang tidak sepenuhnya *arbiter* (terbentuk begitu saja) atau termotivasi. Kemudian bagi Peirce, sebuah bentuk tanda berdasarkan pada konvensi. Simbol seharusnya ditunjukkan bahwa bagi Peirce, sebuah tanda dapat masuk dalam kategori yang ikonik, indeksikal atau simbolis, semua dapat terjadi pada saat yang sama. Dengan kata lain, satu aspek dari sebuah tanda tidak menghindari aspek-aspek lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa simbol merupakan lambang atau tanda bisa berupa warna, goresan kuas, objek lukisan dan lain-lain, yang menyatakan suatu hal atau mengandung/mewakili maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh seniman melalui lukisan.



Gambar III: contoh lukisan yang menggambarkan simbol
 Ugo Untoro" Mengemas Sejarah"
 Oil di atas kanvas, 200x 300 cm, 2006
 Sumber: Poem of Blood

F. Repetisi

Semua unsur dalam kesenian memungkinkan adanya repetisi. Repetisi dalam penciptaan karya seni lukis dapat dihadirkan seniman sebagai bentuk penekanan terhadap objek lukis, maupun untuk menciptakan kesan irama dalam

lukisannya. Berikut pendapat Mikke Susanto (2012: 332) mengenai repetisi, menyatakan bahwa repetisi merupakan pengulangan bentuk-bentuk, teknik atau objek dalam karya seni. Sedangkan menurut pendapat Sony Kartika (2004: 57) mengenai repetisi, menyatakan bahwa repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni, seperti pengulangan bentuk-bentuk, teknik atau objek yang ada dalam sebuah karya seni. Dalam hal ini penulis banyak menampilkan pengulangan berupa pengulangan bentuk-bentuk objek semut maupun pengulangan bentuk-bentuk bidang pada bagian *background* lukisannya.

G. *Representational Art*

Ungkapan jiwa melalui karya seni lukis yang mudah dipahami biasanya bersifat representasional. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh pengamat seni sebagai berikut: menurut Jakob Sumardjo (2000: 76) representasi seni adalah upaya mengungkapkan kebenaran atau kenyataan semesta sebagaimana ditemukan oleh senimannya. Sementara pendapat lain menurut Mikke Susanto (2012: 332-333), menjelaskan jika representasional berarti:

.....
Representational art atau seni representasional, dalam seni visual berarti seni yang memiliki gambaran objek minimal mendekati figur yang sama dengan realitas (figuratif) atau dalam pengertian merepresentasikan realitas. Pelukis representasional biasanya melakukan observasi dan mereproduksi apa yang dilihat ke dalam kanvasnya. Tentu saja mereka

melakukan ‘interpretasi’ (seperti pelukis non representasional) dari apa yang mereka lihat, namun tetap bertujuan untuk menggambarkan kesan yang paling dekat dengan objeknya. Mereka tidak mengubah secara visual menjadi objek yang ‘jauh’ dari aslinya dan masih mengandung unsur-unsur yang telah disepakati bersama.

Jadi seni representasional adalah usaha pelukis untuk mengungkapkan kebenaran atau kenyataan semesta, yaitu dengan menggambarkan objek minimal yang ia lukis mendekati objek aslinya dengan kata lain merupakan reproduksi yang akurat dari alam. Untuk mencapai hasil reproduksi yang akurat diperlukan observasi terlebih dahulu terhadap objek (alam). Dalam hal ini penulis mengungkapkan ide dalam wujud lukisan yang mengangkat objek-objek yang berkiblat pada alam, yaitu semut beserta lingkungan hidupnya secara representasional.



Gambar IV: Contoh lukisan *Representational Art*
Chusin Setiadikara “Transaksi”
Cat Minyak dan *charcoal* di atas kanvas, 200 x 301 cm
Sumber: <http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/chusin.html>

H. Deformasi

Ungkapan karya seni yang menarik perhatian orang tentunya melalui pengolahan bentuk objek yang disebut deformasi. Menurut Dharsono (2004: 103) menjelaskan bahwa:

Deformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dan menggambarkannya kembali hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki.

Kemudian pendapat lain mengenai pengubahan bentuk yang dijelaskan oleh Jakob Sumardjo (2000: 116) adalah:

Dalam mewujudkan benda seninya, seorang seniman memang akan menampakkan ciri-ciri kepribadiannya yang mandiri dan khas. Bagaimana cara dia memandang objek seninya, memperlakukan objek seninya dengan cara yang unik dan asli. Berangkat dari kesadaran pemikiran seperti itulah terkadang seorang seniman melakukan pengubahan-pengubahan bentuk objeknya, inilah gaya kesenimannya dalam hal bentuk. Bentuk seni adalah juga isi seni itu sendiri. Bagaimana bentuknya itulah isinya. Tidak ada seniman yang menciptakan sebuah karya seni tanpa kesadaran. Ia menciptakan karena ada sesuatu yang ingin disampaikannya kepada orang lain entah perasaannya, suasana hatinya, pemikirannya atau sebuah pesan. Perubahan bentuk yang dilakukan seniman tersebut terhadap karya seninya merupakan bentuk deformasi.

Selanjutnya Mikke Susanto dalam bukunya Diksi Rupa (2012: 98) menyatakan bahwa:

Deformasi merupakan perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau sebenarnya. Sehingga hal ini dapat memunculkan figur/karakter baru yang lain dari sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa deformasi adalah pengubahan bentuk objek baik secara keseluruhan, maupun hanya menggambarkan sebagian yang dianggap mewakili karakter objek yang dilakukan secara sadar, bertujuan untuk memunculkan karakter objek atau figur baru sehingga dapat menjadi sebuah ciri-ciri kepribadian yang mandiri dan khas dari seorang seniman.



Gambar V: Contoh lukisan deformasi
Popo Iskandar, "Kucing/The Cat"
Cat Minyak di atas kanvas, 120 x 145 cm, 1975
Sumber: <http://pelukisnusantara.wordpress.com/category/uncategorized/>

I. Elemen-elemen Seni

Sebuah lukisan merupakan susunan berupa elemen yang membentuk satu kesatuan dan disebut elemen-elemen seni lukis, ada beberapa elemen dalam seni lukis, yaitu:

1. Garis

Garis merupakan salah satu elemen dasar yang penting dalam terciptanya sebuah karya lukisan. Melalui garis, objek lukisan dapat dibentuk serta melalui garis pula seniman dapat mengungkapkan ekspresinya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 417) garis merupakan coretan panjang (lurus, bengkok, atau lengkung). Kemudian Atisah Sipahelut (1991: 24) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan unsur garis ialah hasil goresan dengan benda keras di atas permukaan benda alam (tanah, pasir, daun, batang pohon, dsb.) atau benda buatan (kertas, papan tulis, dinding, dsb.). Sementara pendapat lain menurut Mikke Susanto (2012: 148), tentang pemaknaan garis sebagai berikut:

.....
Dalam seni lukis, garis dapat pula dibentuk dari perpaduan antara dua warna. Ketiga: Sedangkan dalam seni tiga dimensi garis dapat dibentuk karena lengkungan, sudut yang memanjang maupun perpaduan teknik dan bahan-bahan lainnya.

Jadi garis adalah goresan yang dibuat oleh perupa dengan benda keras di atas permukaan benda alam seperti: tanah, pasir, daun, batang pohon, dan lain-lain yang meninggalkan bekas pada benda buatan seperti: kertas, papan tulis, dinding, dan sebagainya, dan mempunyai dimensi memanjang, pendek, halus, tebal, berombak, melengkung lurus dan mempunyai arah yang merupakan wujud ekspresi atau ungkapan perupa dalam menciptakan lukisan.

Pada lukisan Chusin, garis banyak terbentuk pada batas limit antara dua warna yang berbeda, atau bisa disebut juga dengan garis ilusif. Seperti contoh pada gambar salah satu lukisan Chusin Setiadikara berikut:



Contoh garis yang terbentuk pada batas limit antara dua warna dalam lukisan Chusin Setiadikara

Gambar VI: Contoh penerapan garis pada lukisan Chusin Setiadikara
Chusin Setiadikara "Girl Sitting"

Cat minyak pada kanvas, 105 x109 cm, 1997-2002

Sumber: <https://www.google.com/search?q=Galeri+Chusin+Setiadikara>

2. Warna

Warna merupakan salah satu elemen penting dalam penciptaan karya seni lukis maupun dalam memenuhi rasa estetis pemenuhan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 1557) yang menjelaskan bahwa warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya; corak rupa. Sementara pendapat lain menurut Fajar Sidik & Aming Prayitno (1981: 10) menjelaskan bahwa warna menurut ilmu fisika adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. Warna menurut ilmu bahan adalah berupa pigmen. Disamping itu warna dapat juga digunakan secara simbolis. Suatu benda dapat dikenali dengan berbagai warna karena secara alami mata kita dapat menangkap

cahaya yang dipantulkan dari permukaan benda tersebut. Kemudian Sony Kartika, (2004: 49) juga menyatakan pendapat mengenai warna, bahwa:

Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa merupakan unsur susun yang sangat penting, baik dibidang seni murni maupun seni terapan. Bahkan lebih jauh dari pada itu warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai benda atau peralatan yang digunakan oleh manusia selalu diperindah dengan penggunaan warna; mulai dari pakaian, perhiasan, peralatan rumah tangga, dari barang kebutuhan sehari-hari sampai barang yang ekslusif, semua memperhitungkan kehadiran warna. Demikian eratnya hubungan warna maka warna mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa warna adalah pigmen yang terdapat pada benda (cat), yang jika pigmen ini terkena cahaya maka pantulan cahaya dari pigmen inilah yang memberikan kesan pada mata. Pada karya seni lukis, keberadaan warna sangatlah penting karena warna merupakan bentuk pengekspresian rasa secara psikologis seorang seniman terhadap karyanya. Selain itu warna merupakan representasi dari alam. Warna juga berfungsi tidak hanya untuk bentuk dan simbol tetapi juga dapat berfungsi untuk warna itu sendiri.

Pada lukisan Chusin Setiadikara, untuk warna-warna pada bagian background dibuat secara flat/datar. Kemudian untuk pewarnaan objek-objek lukisannya dibuat bervolume. Selanjutnya sering terdapat penggunaan *monochrome* abu-abu pada tiap lukisannya. Seperti salah satu contoh lukisan Chusin berikut yang menampilkan pewarnaan menggunakan warna-warna yang flat/datar pada bagian background:



Contoh penggunaan warna-warna flat/datar untuk bagian background pada lukisan Chusin Setiadikara

Gambar VII: Contoh penggunaan warna-warna flat/datar untuk bagian background pada lukisan Chusin Setiadikara

Chusin Setiadikara "Street Boy"

Cat minyak dan *charcoal* pada kanvas, 140 x 200 cm

Sumber: <http://www.kendragallery.com/artist-artwork/9/chusin-setiadikara/>

3. Tekstur

Unsur seni rupa jika dilihat secara fisik terdapat salah satunya membicarakan mengenai karakter suatu permukaan benda yang dinamakan dengan tekstur. Berdasarkan pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 1185) mengenai tekstur adalah ukuran dan susunan (jaringan) bagian suatu benda ; jalinan atau penyatuan bagian-bagian sesuatu sehingga membentuk suatu benda (seperti susunan serat dalam kain, susunan sel-sel di tubuh). Sedangkan menurut Soegeng TM. Ed, dalam Sony Kartika (2004: 47-48) menjelaskan bahwa:

Tekstur merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam suasana untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.

Selanjutnya Mikke Susanto dalam bukunya *Diksi Rupa* (2012: 395) menyatakan bahwa tekstur adalah barik. Kemudian Mikke Susanto (2012: 49) kembali menjelaskan bahwa:

Barik merupakan tekstur, nilai raba, kualitas permukaan. Barik dapat melukiskan sebuah permukaan objek, seperti kulit, rambut dan bisa merasakan kasar-halusnya, teratur-tidaknya suatu objek. tekstur dimunculkan dengan memanfaatkan kanvas, cat atau bahan-bahan seperti pasir, semen, *zinc white*, dan lain-lain.

Jadi tekstur adalah salah satu elemen seni yang menampakan rasa permukaan bahan, baik secara visual (semu) maupun memiliki nilai raba (nyata) yang dapat memberikan watak karakter pada permukaan bahan untuk mencapai bentuk rupa. Pada lukisan Chusin, tekstur yang dihadirkan merupakan jenis tekstur semu yang terbentuk dari gradasi warna dengan teknik *translucent*, seperti pada gambar contoh lukisan Chusin berikut yang menampilkan penerapan tekstur semu di dalamnya:



Contoh tekstur semu dalam lukisan Chusin Setiadikara

Gambar VIII: Contoh lukisan Chusin yang menunjukkan tekstur Chusin Setiadikara “Plastic Wraps”

Cat minyak dan *Charcoal* di atas kanvas, 220 x 220 cm, 2013

Sumber: <http://indoartnow.com/artists/chusin-setiadikara>

4. *Shape* (Bangun/bidang)

Bidang mempunyai peranan penting sebagai pengikat unsur-unsur yang ada dalam satu kesatuan karya seni lukis. Karya lukisan dibuat diatas sebuah bidang dua dimensi (kanvas, kertas, kayu, kaca, dll.). Berdasarkan pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 188) menjelaskan bahwa bidang merupakan permukaan yang rata dan tentu batasnya. Kemudian pendapat lain oleh Mikke Susanto (2012: 55) menjelaskan bahwa:

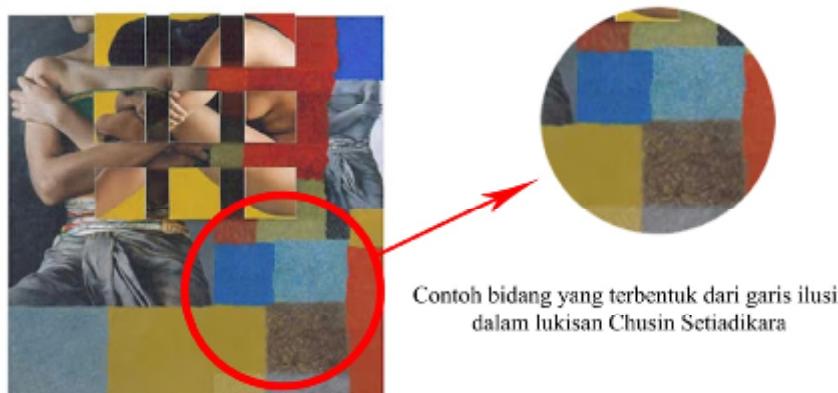
Shape atau bidang adalah area. Bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif.

Sedangkan menurut Sony Kartika (2004: 41-42), *shape* adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau adanya tekstur. Di dalam karya seni, *shape* digunakan sebagai simbol perasaan seniman didalam menggambarkan objek hasil *subject matter*, maka tidaklah mengherankan apabila seseorang kurang dapat menangkap atau mengetahui secara pasti tentang hasil objek pengolahannya. Karena kadang-kadang *shape* (bangun) tersebut mengalami beberapa perubahan didalam penampilannya (transformasi) yang sesuai dengan gaya dan cara mengungkapkan secara pribadi seorang seniman. Bahkan perwujudan yang terjadi akan semakin jauh berbeda dengan objek sebenarnya. Itu menunjukan adanya proses yang terjadi di dalam

dunia ciptaan bukan sekedar terjemahan dari pengalaman tertentu atau sekedar apa yang dilihatnya.

Shape (bidang) yang terjadi: (a) *shape* yang menyerupai wujud alam (figur); dan (b) *shape* yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam (non figur). Keduanya akan terjadi menurut kemampuan senimannya dalam mengolah objek. Di dalam pengolahan objek akan terjadi perubahan wujud sesuai dengan selera maupun latar belakang sang senimannya. Perubahan wujud tersebut antara lain: *stilisasi, distorsi, transformasi, dan disformasi*.

Dari penjelasan di atas bidang atau *shape* dapat dipahami sebagai sebuah area yang terbentuk oleh warna atau garis yang membatasinya. *Shape* atau bidang bisa berbentuk figur dan nonfigur. Pada lukisan Chusin bidang banyak terbentuk karena dibatasi oleh garis ilusif yang tercipta dari pertemuan antara dua warna yang berbeda. Seperti pada contoh lukisan Chusin berikut yang menampilkan bidang yang terbentuk dari garis ilusif :



Gambat IX: Contoh lukisan Chusin yang menunjukkan bidang Chusin Setiadikara “ThreeX”

Cat minyak di atas kanvas, 86 x 86 cm, 1998

Sumber: <https://www.google.com/search?q=Galeri+Chusin+Setiadikara>

5. Ruang

Kesan ruang yang hadir pada sebuah karya seni lukis membuat orang yang melihatnya seakan merasakan sebuah kehidupan lain pada lukisan tersebut. Kesan ruang juga menciptakan gambaran suasana yang ingin disampaikan oleh seniman dalam karya lukisannya. Pengertian mengenai ruang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 1185) menyatakan bahwa ruang adalah sela-sela antara dua (deret) tiang atau antara empat tiang (di bawah kolong rumah). Kemudian menurut Sony Kartika (2004: 53-54), menerangkan bahwa ruang dalam unsur rupa merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi (volume). Ruang dalam seni rupa dibagi dua macam yaitu: ruang nyata dan ruang semu. Ruang semu, artinya indera penglihatan menangkap bentuk dan ruang sebagai gambaran sesungguhnya yang tampak pada taferil/layar/kanvas dua matra seperti yang dapat kita lihat pada karya lukis, karya desain, karya ilustrasi, dan pada layar film. Ruang nyata adalah bentuk dan ruang yang benar-benar dapat dibuktikan dengan indera peraba. Sedangkan pendapat lain mengenai ruang menurut Mikke Susanto (2012: 338) menjelaskan bahwa:

Ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang berbatas maupun yang tidak berbatas. Pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik.

Dapat disimpulkan bahwa ruang adalah suatu dimensi yang mempunyai volume (isi) atau mempunyai batasan atau limit, walaupun ada juga ruang yang

bersifat tidak terbatas (ruang angkasa). Dalam seni lukis ruang dapat dibentuk dengan menggabungkan antara bidang, garis, serta warna sehingga memunculkan kesan adanya dimensi pada karya, dikarenakan adanya perspektif serta kontras antara gelap dan terang. Pada lukisan Agus Suwage, kesan ruang tercipta dari gradasi gelap dan terangnya warna melalui teknik *translucent*, seperti pada salah satu contoh lukisan Agus Suwage berikut yang menampilkan kesan ruang di dalamnya:



Gambar X: Contoh lukisan Agus Suwage yang menunjukkan ruang Agus Suwage “My Heart”

Cat minyak pada kanvas, 140 x 150 cm, 2012

Sumber: <http://img.indoartnow.com/uploads/artwork/image/5414/artwork-137382128.jpg>

J. Dasar-dasar Penyusunan Elemen Seni

Prinsip seni rupa adalah serangkaian kaidah umum yang sering digunakan sebagai dasar pijakan dalam mengelola dan menyusun unsur-unsur seni rupa dalam proses berkarya untuk menghasilkan sebuah karya seni rupa. Ada beberapa prinsip atau dasar penyusunan elemen-elemen seni yang perlu kita perhatikan sebelum menciptakan sebuah karya seni lukis, seperti yang disampaikan oleh Sony Kartika (2004: 54) yang menjelaskan bahwa:

Penyusunan atau komposisi dari unsur-unsur estetik merupakan prinsip pengorganisasian unsur dalam desain. Hakekat suatu komposisi yang baik, jika suatu proses penyusunan unsur pendukung karya seni, senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip komposisi: harmoni, kontras, kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), kesedehanaan (*simplicity*), aksentuasi dan proporsi.

1. Harmoni (Selaras)

Harmoni atau keselarasan memberikan kesan tatanan yang ideal bagi sebuah karya seni lukis, karena dengan adanya harmoni atau keselarasan pada karya seni lukis akan menimbulkan sebuah kombinasi tertentu yang harmonis untuk dinikmati. Menurut Dharsono (2003: 47) menyatakan bahwa harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Sementara menurut pendapat Atisah Sipahelut (1991: 19) menjelaskan bahwa:

Keselarasan berarti kesesuaian antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam suatu benda, atau antara benda yang satu dengan benda yang lain yang dipadukan, atau juga antara unsur yang satu dengan lainnya pada suatu susunan (komposisi).

Sedangkan pendapat menurut Mikke Susanto (2012: 175) menerangkan bahwa:

Harmoni adalah tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Juga merujuk pada pemberdayagunaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-auran yang ideal.

Dari beberapa keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa harmoni (selaras) adalah tatanan atau perpaduan beberapa unsur yang berbeda dekat sehingga menimbulkan kesan yang seimbang, serasi dan sesuai.

2. Kontras

Kontras yang dihadirkan pada sebuah karya seni lukis bertujuan untuk menarik perhatian, karena dengan adanya kontras dapat merangsang minat dan menghidupkan desain. Tetapi kontras yang berlebihan justru akan merusak komposisi, ramai dan berserakan. Menurut pendapat Dharsono (2003: 48) yang menjelaskan mengenai kontras, menerangkan bahwa:

Paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Semua matra sangat berbeda (interval besar), gelombang panjang pendek yang tertangkap oleh mata/telinga menimbulkan warna/suara. Tanggapan halus, licin, dengan alat raba menimbulkan sensasi yang kontras; pertentangan adalah dinamik dari eksistensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain; kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Tetapi perlu diingat bahwa kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai dan berserakan.

Sedangkan menurut pendapat Mikke Susanto (2012: 227) kontras merupakan:

Perbedaan mencolok dan tegas antara elemen-elemen dalam sebuah tanda yang ada pada sebuah komposisi atau desain. Kontras dapat dimunculkan dengan menggunakan warna, bentuk, tekstur, ukuran dan ketajaman. Kontras digunakan untuk memberi ketegasan dan mengandung oposisi-oposisi seperti gelap-terang, cerah-buram, kasar-halus, besar-kecil, dan lain-lain. Dalam hal ini kontras dapat pula memberi peluang munculnya tanda-tanda yang dipakai sebagai tampilan utama maupun pendukung dalam sebuah karya.

Dari beberapa keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kontras merupakan paduan unsur-unsur/elemen-elemen yang berbeda tajam, mencolok dan tegas pada sebuah komposisi atau desain, sehingga menimbulkan kesan pertentangan antar unsur/elemen yang justru memberikan rangsangan terhadap minat, menghidupkan desain, dan menjadi bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk.

3. Kesatuan (*Unity*)

Sebuah karya seni lukis akan tampak utuh jika bagian yang satu menunjang bagian yang lainnya menjadi sebuah kesatuan. Dalam sebuah komposisi, kekompakan antara unsur yang satu dengan yang lain harus saling mendukung, jika tidak maka komposisi itu akan terasa kacau. Seperti yang dijelaskan oleh Sony Kartika (2004: 59) tentang kesatuan, bahwa:

Kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya ditandai oleh menyatunya unsur-unsur estetik, yang ditentukan oleh kemampuan memadu keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa tidak ada komposisi yang tidak utuh.

Sedangkan menurut Mikke Susanto (2012: 416), menyatakan bahwa kesatuan adalah:

Merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni (azas-azas desain). *Unity* merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna dan tempat serta konvergensi dan perbedaan atau pengecualian. Koheren menurut E.B. Feldman sepadan dengan *organic unity*, yang bertumpu pada kedekatan/letak yang berdekatan dalam membuat kesatuan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kesatuan atau *unity* dalam seni rupa merupakan prinsip hubungan diciptakan melalui *kohesi* (kedekatan), konsistensi, keutuhan, dominasi yang merupakan isi pokok dari komposisi. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya

ditandai oleh menyatunya unsur-unsur estetik, yang ditentukan oleh kemampuan seniman memadu keseluruhan.

4. Keseimbangan (*Balance*)

Perasaan manusia cenderung menyukai kesan sama berat atau seimbang, karena dalam keseimbangan inilah perasaan manusia dapat menyerap rasa mapan (pas), rasa tenang, dan rasa aman, sehingga akhirnya merasa puas. Dalam penciptaan karya seni lukis, keseimbangan dapat ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur dan kehadiran semua unsur yang dipertimbangkan. Mikke Susanto dalam bukunya *Diksi Rupa* (2011: 46) menjelaskan bahwa keseimbangan atau *balance* adalah persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni. Kemudian pendapat menurut Atisah Sipahelut (1991: 24) menyatakan bahwa keseimbangan (*balance*) tidak lain ialah kesan yang dapat memberikan rasa pas (mapan) dalam menikmati hasil rangkaian atau komposisi unsur rupa.

Kemudian menurut Sony Kartika (2004: 60-61), menjelaskan mengenai keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas kekaryaan. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan. Ada dua macam keseimbangan yang dapat dilakukan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal (*formal balance*) dan keseimbangan informal (*informal balance*). Keseimbangan formal adalah

keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros. Keseimbangan informal adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keseimbangan atau *balance* adalah keadaan yang pas (mapan) dan sesuai dari setiap materi/unsur rupa baik dari segi ukuran, wujud, warna serta tekstur sehingga memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni. Keseimbangan dapat disusun dengan cara simetris atau menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner, sedangkan asimetris yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras.

5. Kesederhanaan (*Simplicity*)

Kesederhanaan dalam penciptaan karya seni lukis dilakukan dengan penyaringan secara selektif, unsur-unsur apa saja yang harus dikurangi (pelengkap/penunjang) serta unsur-unsur apa saja yang harus ditonjolkan (utama) dalam karya lukisan tersebut, sesuai dengan pola, fungsi atau efek yang dikehendaki. Seperti yang dijelaskan oleh Atisah Sipahelut (1991: 17) mengenai kesederhanaan, bahwa:

Yang pertama sekali harus diperhatikan dalam mendesain, ialah kesederhanaan. Dalam hal ini kesederhanaan yang dimaksud ialah pertimbangan-pertimbangan yang mengutamakan pengertian dan bentuk yang inti (prinsipal). Segi-segi yang menyangkut gebyar wujudnya, seperti antara lain kemewahan bahan, kecanggihan struktur, kerumitan hiasan, dan lain-lain, sebaiknya disisihkan. Hanya kalau benar-benar perlu atau mutlak diperlukan, barulah segi-segi yang bukan termasuk inti itu diperhitungkan.

Sedangkan menurut Ahmad Sjafi'I dalam Sony Kartika, (2004: 62-63) menjelaskan bahwa:

Kesederhanaan dalam desain, pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain. Adapun kesederhanaan itu tercakup beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut, kesederhanaan unsur: artinya unsur-unsur dalam desain atau komposisi hendaklah sederhana, sebab unsur yang terlalu rumit sering menjadi bentuk yang mencolok dan penyendiri, asing atau terlepas sehingga sulit diikat dalam kesatuan keseluruhan. Kesederhanaan struktur: artinya suatu komposisi yang baik dapat dicapai melalui penerapan struktur yang sederhana, dalam artinya sesuai dengan pola, fungsi atau efek yang dikehendaki. Kesederhanaan teknik: artinya sesuatu komposisi jika mungkin dapat dicapai dengan teknik yang sederhana. Kalaupun memerlukan perangkat bantu, diupayakan untuk menggunakan perangkat prasaja, bagaimanapun nilai estetik dan ekspresi sebuah komposisi, tidak ditentukan oleh kecanggihan penerapan perangkat bantu teknis yang sangat kompleks kerjanya.

Dari beberapa keterangan mengenai *simplicity* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesederhanaan (*simplicity*) adalah kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain, atau dengan kata lain mengutamakan bentuk yang inti (*prinsipal*).

6. Aksentuasi (*Emphasis*)

Karya seni lukis yang baik mempunyai titik berat (*Point of Interest*) yang bertujuan untuk menarik perhatian. Hal ini dapat dihadirkan dengan memberikan perbedaan (pembeda) atau aksentuasi (*emphasis*) dalam karya seni lukis tersebut dengan cara melalui pengulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, bidang, atau bentuk. Menurut Mikke Susanto (2012: 13) yang menerangkan mengenai aksentuasi, mengatakan bahwa:

Aksentuasi merupakan “pembeda” bagian dari satu ungkapan bahasa rupa agar tidak berkesan monoton dan membosankan. Aksen dapat dibuat dengan warna kontras, bentuk berbeda atau irama yang berbeda dari keseluruhan ungkapan.

Kemudian pendapat lain dikemukakan oleh Sony Kartika (2004: 63) mengenai aksentuasi yang menjelaskan bahwa:

Desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*). Ada berbagai cara untuk menarik perhatian tersebut, yaitu dapat dicapai dengan melalui pengulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif. Susunan beberapa unsur visual atau penggunaan ruang dan cahaya bisa menghasilkan titik perhatian pada fokus tertentu.

Dari beberapa keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa aksentuasi/*emphasis* adalah titik pusat atau titik berat perhatian (*Point/center of Interest*) yang terdapat pada suatu karya, yang bertujuan sebagai pembeda agar karya tidak terkesan monoton dan membosankan. Pusat perhatian ini dapat dibuat dengan cara pengulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif.

7. Proporsi (Ukuran Perbandingan)

Proporsi atau ukuran perbandingan objek yang terdapat dalam sebuah karya seni lukis ditentukan oleh aspek lain yang terdapat di dalamnya, seperti bidang lukis yang luas menentukan ukuran (skala) objek yang akan ditempatkan, sehingga objek pada lukisan tidak kelihatan terlalu besar sehingga membuat kesan sesak pada lukisan dan tidak pula terlalu kecil sehingga memberikan kesan

kosong pada lukisan. Menurut pendapat Mikke Susanto (2012: 320) mengenai proporsi, menjelaskan bahwa:

Proporsi merupakan hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Proporsi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*. Proporsi dipakai pula sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik suatu karya seni.

Sementara pendapat lain menurut Sony Kartika (2004: 64) mengenai proporsi, menjelaskan bahwa:

Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Suatu ruangan yang kecil dan sempit bila diisi dengan benda yang besar, massif; tidak akan kelihatan baik dan juga tidak bersifat fungsional. Warna, tekstur, dan garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi. Jadi proporsi tergantung kepada tipe dan besarnya bidang, warna, garis, dan tekstur dalam beberapa area.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proporsi dalam seni rupa adalah hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dengan kesatuan/keseluruhannya. Proporsi tergantung kepada tipe dan besarnya bidang, warna, garis, dan tekstur dalam beberapa area, serta proporsi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*.

K. Konsep

Konsep merupakan konkretisasi dari indera dimana peran panca indera berhubungan tentang rasa nikmat atau indah yang terjadi pada manusia. Rasa tersebut timbul karena peran panca indera yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskanya ke dalam. Rangsangan

tersebut kemudian diolah menjadi sebuah kesan menggunakan perasaan sehingga dapat dinikmati. Panca indera yang dimaksud adalah kesan visual yang kemudian diperoleh dari perwujudan suatu pemikiran untuk divisualisasikan kedalam sebuah karya (A. A. M. Djelantik, 2004: 2).

Kemudian menurut Mikke Susanto (2012: 227) konsep merupakan pokok utama yang mendasari keseluruhan pemikiran, pembentukan konsep merupakan konkretisasi indera mencakup metode, pengenalan, analisis, abstraksi, idealisasi dan bentuk-bentuk deduktif. Konsep dapat lahir sebelum, bersamaan atau setelah penggerjaan karya seni.

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep merupakan kesan visual yang ditangkap oleh panca indera yang kemudian menjadi pokok utama yang mendasari keseluruhan pemikiran dalam menciptakan karya seni. Konsep dapat lahir sebelum, bersamaan atau setelah penggerjaan karya seni. Konsep dalam Tugas Akhir Karya Seni penulis menampilkkan hubungan antara perilaku semut dengan perilaku manusia yang digambarkan dengan bahasa simbolik.

L. Tema

Tema dalam penciptaan karya seni lukis memberikan pandangan mengenai maksud yang terkandung dan ingin disampaikan oleh seniman lewat karya lukisannya, karena itu tema merupakan hal yang penting dalam terciptanya sebuah karya seni lukis. Tema diwujudkan lewat objek yang ditampilkan melalui karya seni lukis yang berasal dari fase-fase kehidupan manusia, alam pikiran, ajaran

tertentu dan dunia estetika itu sendiri. Berdasarkan pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 1429) tema merupakan pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dsb.). Sedangkan pendapat lain menurut N. Ganda Prawira (2003: 159) mengenai tema menyatakan bahwa:

Tema ialah inti masalah dalam hidup manusia, baik keduniawian maupun kerohanian, yang mengilhami seniman-seniman untuk dijadikan subjek yang artistik dalam karyanya. Berdasarkan motivasi dan pengalaman kejiwaan manusia secara universal, tema dalam seni dapat dibagi menjadi: (a) tema yang menyenangkan (b) tema yang tidak menyenangkan (c) tema yang lucu (komik) (d) tema renungan (e) tema ungkapan estetis.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tema adalah pokok pikiran; dasar cerita; inti masalah dalam kehidupan manusia, baik keduniawian maupun kerohanian, yang mengilhami seniman-seniman untuk dijadikan subjek yang artistik dalam karyanya. Tema yang digunakan dalam Tugas Akhir Karya Seni penulis adalah tema sosial yang digambarkan melalui semut sebagai objek utama serta objek pendukung lainnya dalam lukisan.

M. Bentuk

Bentuk dalam sebuah karya seni lukis menampilkan keseluruhan elemen yang terkandung dari karya seni lukis tersebut. Semua unsur yang telah masuk dan diproses di atas bidang lukis (kanvas, kertas, kaca dll.) merupakan bentuk yang dihadirkan seniman untuk menampakan identitas serta originalitas karyanya. Soedarso Sp. (2006: 129) mengemukakan bahwa sebuah lukisan dapat dilihat dan dinikmati pertama kali dari aspek bentuknya. Bentuk adalah yang bersifat

inderawi atau kasat mata. Selanjutnya Mikke Susanto (2012: 54; 140; 359) mengartikan beberapa pengertian tentang bentuk: (a) *Form*, yaitu bentuk atau bangun (*visible shape*) atau konfigurasi atas sesuatu, (b) Bentuk yaitu, 1) bangun, gambaran, 2) rupa, wujud, 3) system, susunan. Dalam seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada seperti *dwimatra* atau *trimatra*. (c) *Shape* berarti “bentuk dalam” (*external form*) atau kontur (pinggiran) dari objek atau daerah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk adalah wujud, bangun, rupa baik dua dimensi maupun tiga dimensi yang bersifat inderawi atau kasat mata yang memberikan tanggapan estetis dari penerima.

N. Media dan Teknik

1. Media

Media dalam seni lukis berfungsi sebagai alat perantara yang digunakan oleh seniman untuk mewujudkan gagasannya menjadi sebuah karya seni lukis. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4, (2008: 892) menyatakan bahwa media adalah alat. Sedangkan pendapat Mikke Susanto (2012: 255) mengenai media menjelaskan bahwa:

“Medium” merupakan bentuk tunggal dari kata “media” yang berarti perantara atau penengah.” Biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam karya seni.

Dalam penciptaan karya lukisan penulis, media yang digunakan adalah cat akrilik di atas kanvas. Mikke Susanto (2012: 13), memberikan penjelasan tentang

cat akrilik yaitu salah satu bahan melukis yang mengandung *polimer ester poliakrilat*, sehingga memiliki daya rekat yang sangat kuat terhadap medium lain dan standar pengencer yang digunakan adalah air. Selain itu Mikke Susanto (2012: 213), juga memberikan penjelasan tentang kanvas yaitu, kain yang digunakan sebagai landasan untuk melukis, baik bahan panel kayu, kertas, atau kain.

Umar Sahman (1993: 127) menjelaskan bahwa pengendalian dan penguasaan medium, lebih dari sekedar koordinasi tangan dan mata, karena juga memerlukan renungan, pertimbangan, dan pemecahan masalah.

Dari beberapa pengertian mengenai media di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa media merupakan alat perantara (penengah) dan bahan (material), termasuk teknik yang dipakai dalam penciptaan karya seni. pengendalian dan penguasaan medium, lebih dari sekedar koordinasi tangan dan mata, karena juga memerlukan renungan, pertimbangan, dan pemecahan masalah.

2. Teknik

Dalam penciptaan karya seni lukis tentu diperlukan teknik penguasaan media yang akan digunakan, sehingga gagasannya dapat tersampaikan secara tepat. Teknik dalam melukis yang dilakukan oleh seniman sangat menentukan karya yang dihasilkan. Teknik juga dapat dijadikan sebagai ciri khas seniman dalam karya-karyanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 1422) menyatakan bahwa teknik adalah pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri (bangunan, mesin), cara

(kepandaian, dsb.) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni.

Mengenal dan menguasai teknik sangat penting dalam berkarya, hal ini sangat mendukung seorang perupa menuangkan gagasan seninya secara tepat seperti yang dirasakan, ini karena bentuk seni yang dihasilkan sangat menentukan kandungan isi gagasannya (Jakob Sumardjo, 2000: 96).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa teknik merupakan cara yang digunakan seniman dalam menciptakan karya seninya. Teknik sangat mempengaruhi hasil. Berikut teknik-teknik yang digunakan penulis dalam melukis antara lain: (a) *Opaque* (opak), yaitu penggunaan cat secara merata dan bersifat menutup (plakat), (b) *Translucent*, yaitu penggunaan cat dengan tingkat kepekatan berada ditengah-tengah, antara transparan (*aquarel*) dengan plakat (*opaque*).

O. Karya Inspirasi

Dalam melakukan proses studi berkarya, seorang seniman biasanya melakukan pengamatan studi terhadap karya-karya seniman lain, baik sebagai referensi ataupun sebagai inspirasi dalam proses berkaryanya. Pengamatan studi atas karya-karya seniman lain tak jarang hingga mempelajari ide serta gagasnya dalam berkarya. Dalam proses studinya seorang seniman akan terus berusaha menemukan ciri-ciri personal atas kekaryaannya, baik dari konsep penciptaan hingga bentuk serta teknik dalam mewujudkannya. Sehingga karyanya bisa berdiri

sendiri tanpa harus terbayang-bayangi oleh karya seniman yang menginspirasinya. Beberapa seniman yang memberikan inspirasi dalam proses studi kreatif antara lain: Chusin Setiadikara, Ugo Untoro dan Agus Suwage.

1. Chusin Setiadikara

Chusin Setiadikara satu dari sedikit pelukis realistik yang tetap memilih bahasa konvensional. Ia selalu membangun struktur lukisannya dengan sketsa untuk kemudian disentuhnya kembali dengan warna atau dibiarkannya menjadi sekadar "*drawing*". Chusin menyatukan berbagai *frame* hasil bidikan kamera untuk mendukung pernyataannya tentang perubahan itu. Kedua, berbagai perubahan itu kemudian menjadi representasi dari berbagai perubahan yang terjadi di sekeliling kita. Dalam bahasa Jim Supangkat, Chusin tidak melukis dengan kepala, tetapi melihat dan mempresentasikan segala sesuatu dengan hati (tubuh). Oleh sebab itu, lukisan-lukisan Chusin senantiasa menyisakan bagian-bagian drawing. Ia sengaja memperlihatkan struktur bekerjanya sebagai bagian dari keinginannya memunculkan gagasannya. Bahwa apa yang ia rekam tidaklah sekadar pemindahan terhadap realitas sebagaimana dilakukan fotografi, tetapi ia memasukkan gagasannya lewat amatannya terhadap perubahan dalam realitas (<http://oase.kompas.com/read/2011/03/20/1753430/Cerita.dari.Pasar.Kintamani>).

Chusin melakukan observasi mendalam terhadap apa yang akan dilukisnya sehingga ada kadar spiritual dalam karyanya, seperti yang ia tunjukan dalam beberapa lukisan karyanya yang bertema '*Pasar Kintamani*', dimana secara emosional ia pernah terlibat dengan kegelisahan para pedagang Pasar Kintamani,

pasar tradisional yang hendak digusur dan diubah menjadi bangunan beton (<http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/chusin.html>).

Chusin Setiadikara terkenal dengan gaya lukisan realisnya dan pendekatan fotografis, yang artinya setiap model lukisan yang dibuatnya pertama kali dihasilkan melalui media foto dan baru dituangkan ke atas kanvas dengan menggunakan media ‘*Charcoal*’ serta ‘*Cat Minyak*’, hasilnya adalah suatu ciri khas Chusin dimana dalam beberapa lukisannya terasa seperti sebuah kolase, ia menggabungkan drawing charcoalnya dengan lukisan cat minyak, beberapa objek terkadang dijadikan satu seperti membawa pesan terselubung akan arti yang ingin disampaikan (<http://outoftheboxindonesia.wordpress.com/2011/03/27/chusin-setiadakara-chusins-realistic-painting-a-thesis/>).

Chusin tak sekadar pelukis realis. Ia masih setia dengan sketsa yang membangun objek-objek realis dan detail sebagai proses penyelesaiannya. Sekaligus ia menguasai teknik melukis secara realistik. Untuk pembuatan sketsa lukisan realistik berukuran besar, Chusin mengatasinya dengan keharusan maju-mundur tak lain untuk menyesuaikan jarak pandang. Bahkan ia memancangkan *kontakte* pada ujung tongkat sepanjang satu setengah meter. Dengan tongkat yang telah dilengkapi *kontakte* ini, Chusin membuat sketsa jarak jauh (<http://www.tempo.co/read/news/2011/03/23/114322149/Bahasa-Realis-Chusin-Setiadikara>).

Chusin telah memberikan banyak inspirasi bagi penulis, baik dari proses berkaryanya, caranya melukiskan objek, menggunakan warna-warna *flat* pada

background. Chusin juga banyak menggunakan warna biru serta abu-abu disamping warna-warna yang lain.



Gambar XI: Chusin Setiadikara “*Transaction 2000 (diptych)*”
 Cat Minyak di atas kanvas, 154 x 200 cm, 2001
 Sumber: http://javafred.net/1_chusin_2.htm

2. Ugo Untoro

Ugo Untoro Lahir di Purbalingga, Jawa Tengah, 28 Juni 1970. Pendidikan seninya ditempuh di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta (1988-1996). Dikenal sebagai seniman yang kerap mengeksplorasi gagasan dan visual seni rupa kontemporer. Ugo tak larut dalam jebakan berbagai ‘isme’ atau gaya, apalagi berikut pada satu pendekatan visual demi mempertahankan cap identitas pribadi. Bagi Ugo, kualitas karya seni tak terletak pada media, teknik atau bahan, melainkan bertumpu pada kekuatan gagasan.

Ugo memelihara kuda sejak tahun 2003, kemudian ia lantas melakukan studi mendalam tentang sejarah kuda. Pada masyarakat mana pun kuda dikenal

sebagai salah satu simbol keindahan dan sumber berbagai perasaan yang menyenangkan. Secara hampir merata kuda dianggap membawa citra kecantikan perempuan dan mencerminkan keperkasaan laki-laki. Macam-macam citra baik pada kuda: setia, patuh, pekerja keras, binatang berguna dan binatang sahabat manusia – citra ini menjadi *stereotype* pada hampir semua orang. Karena itu dari dulu sampai sekarang kuda tampil sebagai tema dan *subject matter* karya-karya seni (<http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/untoro.html>).

Melalui objek kuda, Ugo ingin mengungkapkan kecemasannya karena manusia bisa juga tergilas oleh hasil peradabannya sendiri. Seperti halnya kuda yang dikhianati oleh peradaban industri transportasi. Kuda pernah begitu dipuja sebagai kendaraan. Namun ketika manusia tenggelam dalam kemajuan industri, sahabat yang selama sejarah peradaban mendampingi manusia kini mulai dilupakan bahkan dibuang. Ugo piawai meramu bahasa visual yang cukup segar dan meyakinkan. Totalitas, kekuatan gagasan, dan daya ungkap dalam karya-karya tersebut menempatkannya sebagai salah satu seniman yang menonjol di Indonesia (<http://www.indosiar.com/fokus/pameran-seni-rupa--kuda-sahabat-yang-terlupakan60819.html>).

Dalam hal ini Ugo Untoro telah memberikan inspirasi kepada penulis bagaimana menggunakan hewan (kuda) tersebut sebagai simbol, perbedannya, penulis menggunakan semut sebagai objek lukisannya. Selain itu, bagaimana Ugo Untoro mempelajari objek lukisannya (kuda) secara mendalam juga menjadikan semangat bagi penulis untuk lebih mengenal objek lukisannya, yaitu semut.



Gambar XII: Ugo Untoro" Mengemas Sejarah"

Oil diatas kanvas, 200x 300 cm, 2006

Sumber: Poem of Blood

3. Agus Suwage

Agus Suwage lahir di Purworejo, Jawa Tengah, pada 14 April 1959. Tahun 1986, Agus lulus dari Institut Teknologi Bandung (ITB) jurusan Desain Grafis. Seniman ini kerap menggunakan foto dirinya, dalam berbagai pose dan latar belakang, untuk menyampaikan kritik atas isu sosial-politis di sekitarnya. Karyanya kerap menyajikan pendekatan apropiasi berkelanjutan dari karya seniman lain maupun karya lamanya sendiri yang terus menerus dibuat ulang dan dikembangkan dalam lapisan yang berbeda (<http://www.biennalejogja.org/2013/artis/agus-suwage-idn/>).

Pada pertengahan 1990-an dia menjadi terkenal di Indonesia dan dunia internasional, untuk gambar, instalasi, lukisan dan barang susunannya yang provokatif, yang menggabungkan budaya populer dan citra-citra religius serta

menyelidiki hubungan antara manusia dan binatang (http://www.potrait.gov.au/site/exhibition_subsite_beyondtheself_artis.php?artistID=2&languageID=2).

Karya-karya Agus Suwage dianggap berhasil menghidupkan kembali jenis seni rupa yang nyaris diabaikan selama ini yaitu gambar (*drawing*). Agus Suwage menghadirkan persoalan ketegangan antara kesadaran individu pada karyanya, seperti pernyataannya yang menyatakan pandangannya bahwa : “Ada bermacam-macam paksaan yang tidak bisa ditolak dan membuat kita tidak punya pilihan. Paksaan itu tidak bisa dibilang jahat, tapi kenyataannya mengikat, menyakitkan, bahkan menakutkan.” Potret-diri (*self-portrait*) merupakan “*trademark*” karya seni rupa Agus Suwage yang merupakan hasil pengolahannya yang intens untuk menghadirkan sejumlah persoalan; tubuh, gender, seni rupa, citra fotografi, persoalan sosial-politik, sejarah, eksistensi diri manusia, kritik sosial, hingga kritik diri (<http://indonesiaseni.com/index.php?option=commtree&task=viewlink&linkid=6&Itemid=141>).

Melalui karya-karya Agus Suwage yang rata-rata menggunakan potret dirinya sendiri inilah penulis terinspirasi untuk menghadirkan potret diri penulis dalam salah satu karya lukisannya. Selain itu, pewarnaan *background* yang *flat* pada sebagian besar karya Agus Suwage juga menjadi inspirasi bagi penulis dalam pembuatan *background* lukisannya.



Gambar XIII: Agus Suwage “The Small Thing”

Oil di atas kanvas, 145x295 cm, 2003

Sumber: “Ough...Nguik!!”

P. Metode Penciptaan

Dalam proses penciptaan lukisan “Objek Semut dalam Penciptaan Lukisan”, diperlukan suatu metode yang digunakan untuk menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaannya, sebagai upaya dalam mewujudkan karya seni yang dapat diterangkan secara ilmiah dan argumentatif.

Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan “Objek Semut dalam Penciptaan Lukisan” disini meliputi eksplorasi tema, eksperimentasi, dan visualisasi (eksekusi).

1. Eksplorasi Tema

Proses eksplorasi tema dilakukan untuk menemukan ide-ide terkait bentuk-bentuk dan perilaku semut, serta memadu-padankan antara perilaku semut tersebut jika direfleksikan kepada manusia. Cara yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi atau pengamatan terhadap bentuk dan perilaku semut baik

secara langsung dengan tujuan untuk mendapatkan kesan serta pengalaman estetis mengenai semut, sehingga dapat mengenali ciri-ciri dari bentuk dan perilaku semut, maupun melalui media sosial seperti: televisi, internet, buku, majalah dll. Selain itu penulis juga melakukan observasi terkait bentuk bagian-bagian tubuh manusia, seperti: tangan, kaki, kepala (wajah) serta badan, dengan tujuan untuk merepresentasikan refleksi dari perilaku manusia melalui penggambaran bagian-bagian tubuh manusia.

2. Eksperimentasi

Eksperimentasi dalam proses melukis merupakan cara untuk mendapatkan bentuk-bentuk, warna-warna serta komposisi yang sesuai dengan tema untuk diwujudkan menjadi karya lukisan. Salah satunya dengan membuat sketsa-sketsa mengenai tema pada kertas gambar terlebih dahulu. Kemudian sketsa-sketsa tersebut dipilah-pilah, serta dipertimbangkan mengenai nilai estetik dan artistiknya.

Melalui eksperimen, kemudian didapat bentuk-bentuk, komposisi serta warna yang diinginkan. Setelah merekonstruksi dan mengkombinasikan antara sketsa dan karya-karya inspirasi, kemudian didapat sebuah sketsa yang akan dijadikan sketsa awal pada kanvas untuk direalisasikan sebagai bentuk dari gagasan penulis.

Dalam lukisan “Objek Semut dalam Penciptaan Lukisan”, semut dimunculkan sebagai objek utama yang kemudian didampingi dengan objek manusia sebagai representasi dari refleksi perilaku semut tersebut.

3. Visualisasi/Eksekusi

Visualisasi merupakan tahap akhir dalam metode penciptaan lukisan “Objek Semut dalam Penciptaan Lukisan”, Pada tahapan ini dimulai dari memindahkan sketsa ke atas kanvas dengan skala perbandingan untuk mendapatkan ketepatan objek visual. Visualisasi merupakan tolak ukur tercapainya tema dan ide yang ingin disampaikan kepada penikmat seni sehingga muncul penilaian serta tanggapan estetis mengenai karya lukisan tersebut, tentunya penilaian tersebut pada akhirnya akan berbeda-beda.

Jakob Sumardjo (2000: 45) menjelaskan nilai adalah apa yang disebut indah, baik, adil, sederhana, dan bahagia. Apa yang oleh seseorang disebut indah/bagus dapat tidak indah/bagus bagi orang lain, karena nilai bersifat subjektif, yaitu berupa tanggapan individu terhadap sesuatu (disini, benda seni atau objek seni) berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. Pada tahapan selanjutnya kemudian dilanjutkan dengan proses pewarnaan. Proses ini diawali dengan memberikan warna pada *background* terlebih dahulu menggunakan teknik *opaque*, dengan menggunakan kuas ukuran besar dan sedang. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian warna pada objek-objek yang terdapat pada lukisan dengan menggabungkan antara teknik *opaque* dan *translucent*. Untuk *finishing* dilakukan sebagai tahap akhir dalam proses visualisasi, yaitu merapikan bagian-bagian warna yang berantakan pada saat proses pewarnaan.

BAB III

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dan Tema

Karya yang lahir dari seorang pelukis tentu tercipta tidak hanya dari sebuah inspirasi yang didapat dari berbagai sumber. Dalam proses penciptaan sebuah karya, seorang pelukis juga melibatkan pengalaman estetis yang ada di dalam dirinya. Perenungan, kepekaan indra dalam menangkap kejadian-kejadian yang ada disekelilingnya maupun yang dialami secara pribadi, kecermatan pikiran dalam mencerna sebuah kejadian, serta emosi dan intuisi untuk mengekspresikan ide-ide dalam sebuah karya juga menjadi elemen yang sangat penting dalam menciptakan sebuah karya, sehingga apa yang dirasakan dan yang ingin ditunjukan oleh seorang pelukis kepada khalayak publik tersampaikan lewat karya tersebut. Kesadaran seperti inilah yang kemudian menghasilkan sebuah konsep guna memberikan landasan dalam proses berkaryanya.

Penciptaan lukisan ini menggunakan ‘semut’ sebagai objek inspirasi penulis. Semut merupakan serangga yang mempunyai perilaku dan cara hidup yang hampir mirip dengan manusia. Dengan memperhatikan secara seksama, sebenarnya kita dapat mengambil pelajaran yang banyak dari perilaku seekor semut. Melihat keadaan perilaku manusia dewasa ini tentu telah banyak yang berubah, mulai dari sikap yang semakin individualis, tumbuh pesatnya rasa ketidak-pedulian terhadap sesama, serakah yang semakin menjadi-jadi, komunikasi yang hanya terpaku lewat alat ataupun dunia maya, dan lain-lain.

Pada saat penulis melihat serta memperhatikan sekelompok semut yang sedang melakukan aktivitasnya, kemudian timbul rasa kagum, rindu sekaligus malu, jika saja manusia saat ini ingin melihat dan belajar kembali dari perilaku semut yang masih mereka lestarikan sampai detik ini; gotong-royong, tolong-menolong, kerjasama dan lain-lain.

1. Konsep

Konsep pembentukan dalam penciptaan lukisan “Objek Semut dalam Penciptaan Lukisan” disini menggunakan bahasa simbolik dengan penggambaran secara representasional. Objek utama berupa semut yang originalitas bentuknya tetap dipertahankan. Objek semut dijadikan sebagai simbol yang mewakili perilaku manusia, karena dari segi perilaku, semut dan manusia memiliki kesamaan, yaitu sama-sama makhluk sosial dan hidup secara berkelompok atau berkoloni. Pada setiap lukisan penulis terdapat dua elemen/bagian cerita yang penggambarannya terlihat berdiri sendiri. Tetapi sebenarnya unsur cerita kedua elemen tersebut saling berkaitan. Pada bagian pertama, terdapat suatu penggambaran objek semut dan pada bagian yang lain terdapat juga penggambaran objek manusia. Tujuan menghadirkan dua bagian cerita disini adalah agar keduanya saling menguatkan/menegaskan maksud dari pesan yang ingin disampaikan kepada publik.

Secara sederhana penciptaan lukisan “Objek Semut dalam Penciptaan Lukisan” ini terbentuk melalui pengamatan, perenungan dan penghayatan baik

terhadap bentuk, warna serta perilaku objek semut yang akan dilukiskan. Selanjutnya penulis menentukan komposisi, serta warna-warna yang akan digunakan dalam proses visualisasinya. Penggunaan warna-warna, bentuk komposisi, serta *background flat*/datar ini terinspirasi dari beberapa pelukis, antara lain: Chusin Setiadikara, Ugo Untoro dan Agus Suwage.

Visualisasi bukan hanya sekedar memindahkan bentuk-bentuk visual ‘semut’ ke dalam lukisan, akan tetapi diatur serta dikomposisikan sedemikian rupa, bertujuan agar objek semut yang ada pada lukisan mampu menggambarkan ide/gagasan penulis. Penggambaran semut sebagai objek utama pada lukisan disertai dengan objek-objek lain yang bertujuan untuk mendukung tersampainya ide/gagasan.

2. Tema

Tema keseluruhan lukisan “Objek Semut dalam Penciptaan Lukisan” ini merupakan tema sosial, yaitu berupa pelajaran-pelajaran baik yang dapat kita ambil atau kita contoh dari sosok semut seperti: cara mereka dalam bekerja sama, bergotong-royong, berbagi, bekerja keras membangun dan melindungi koloni serta cepat dan tanggap terhadap suatu peluang (dalam hal ini yang dimaksud adalah keberadaan sumber makanan). Dengan mengangkat tema-tema tersebut, diharapkan timbul suatu rangsangan yang dapat menyadarkan kita sebagai makhluk sosial agar dapat menghargai alam sekitar termasuk hewan-hewan yang ada di dalamnya. Termasuk semut, semut yang seringkali dianggap sebagai

penganggu kehidupan manusia ternyata dapat mengajarkan manusia banyak hal mengenai perilaku yang luhur.

B. Proses Visualisasi

Dalam proses visualisasi lukisan “Objek Semut dalam Penciptaan Lukisan” diperlukan bahan, alat, dan teknik sebagai satu kesatuan media penciptaan karya. Bahan yang digunakan penulis berupa kanvas serta cat akrilik, sedangkan alat yang digunakan yaitu, kuas, pisau palet, palet, topless, tempat mencuci kuas, dan kain lap. Selain itu teknik juga memegang peranan penting dalam menciptakan lukisan yang memiliki karakter personal. Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan lukisan” Objek Semut dalam Penciptaan Lukisan” di sini antara lain: *opaque* dan *translucent*. Teknik *opaque* digunakan pada pewarnaan *background* yang dibuat *flat*/datar serta menutup. Kemudian untuk pewarnaan objek-objek pada lukisan digunakan teknik *translucent*, sehingga dengan teknik tersebut dapat membuat gradasi-gradasi warna yang halus serta tekstur yang semu.

1. Bahan, Alat dan Teknik

Proses visualisasi dari sebuah ide menjadi bentuk lukisan sangatlah membutuhkan materi penunjang yang berupa bahan, alat serta teknik atau cara-cara penggerjaannya. Setiap seniman mempunyai pilihannya sendiri-sendiri terhadap bahan, alat, serta teknik yang digunakannya, sebab pemilihan tersebut akan menentukan hasil dari pada karya lukisan. Berikut adalah bahan, alat, serta

teknik yang digunakan penulis dalam mewujudkan ide-ide kedalam bentuk lukisan.

a. Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam proses pada penciptaan karya lukisan penulis meliputi:

1) Kanvas

Kain kanvas yang digunakan adalah kanvas mentah yang berserat halus. Kain kanvas dibentangkan di atas *spanram* yang terbuat dari kayu pinus, kemudian kain kanvas diberi lapisan cat tembok yang dicampur dengan lem kayu (fox) dan diencerkan dengan pelarut berupa air, lapisan dapat dilakukan tiga sampai empat lapis, gunanya untuk menutup pori-pori pada kain, kemudian ditiriskan sampai kering. Setelah itu permukaan diamplas sampai halus dan jadilah kanvas siap digunakan untuk melukis.

2) Cat

Media penciptaan lukisan yang digunakan adalah cat akrilik dengan merek *Marie's Acrylic* dan *Kappie*. Penggunaan cat akrilik dikarenakan beberapa alasan, diantaranya karena selain cepat kering, cat akrilik juga dapat digunakan untuk bermacam teknik lukis, diantaranya *opaque* dan *translucent* (dalam hal ini cat akrilik tidak kalah dari cat minyak). Menggunakan pelarut berupa air juga menjadi salah satu alasan penulis menggunakan cat akrilik, karena sangat membantu penulis pada saat proses melukis dikarenakan cat akrilik yang menggunakan

pelarut berupa air ini tidak menimbulkan bau menyengat yang dapat menganggu *mood*, konsentrasi serta kesehatan penulis pada saat proses melukis.

3) Air Bersih

Air bersih disini digunakan sebagai pelarut dari cat akrilik. Selain mudah didapat, air juga tidak menimbulkan bau yang menyengat sehingga tidak menganggu penulis pada saat proses melukis.

b. Alat

Alat-alat yang digunakan dalam berkarya meliputi :

1) Kuas

Kuas yang digunakan ada dua jenis, yaitu kuas cat minyak (kuas bulu babi) serta kuas cat air (kuas nilon) dengan ukuran yang bervariasi dari ukuran yang besar sampai yang kecil. Kuas cat minyak yang berbulu kaku, kasar dan berujung rata digunakan untuk melapisi cat tembok pada kanvas mentah serta untuk memblok warna-warna pada *background* (untuk bidang-bidang yang luas), sedangkan kuas cat air yang berbulu lembut dan berujung rata maupun yang berujung lancip digunakan untuk membuat detail, gradasi yang halus serta gelap terang pada lukisan.

2) Pisau Palet

Pisau palet berfungsi untuk mengaduk dan mencampur cat yang akan digunakan.

3) Pensil Tulis, Pensil Warna dan Pensil Konte

Pensil tulis yang digunakan adalah pensil 2B, pensil tersebut digunakan untuk pembuatan sketsa dan gambar pada kertas maupun pada kanvas untuk mengawali proses melukis. Sedangkan pensil warna digunakan untuk proses eksperimen warna yang akan digunakan dalam proses melukis. Kemudian pensil konte digunakan untuk bagian *drawing* dengan teknik arsir pada lukisan.

4) Lakban Kertas

Lakban kertas digunakan pada proses memberikan warna-warna pada *background*, yaitu sebagai pembatas saat membuat bidang-bidang *background*, sehingga bidang yang dihasilkan lurus dan tidak berantakan.

5) Gelas Plastik

Gelas plastik digunakan untuk tempat air pengencer cat serta tempat untuk mencuci kuas.

6) Topless

Topless digunakan sebagai tempat untuk menampung dan menyampur cat serta sebagai palet cat, karena mempunyai permukaan rata, tidak menyerap, dan sangat efektif sekali karena dapat ditutup agar cat-cat yang akan digunakan tidak mudah mengering (tahan lama).

7) Kain lap

Kain lap digunakan untuk mengeringkan kuas yang telah dipakai atau setelah dibersihkan. Jenis kain lap yang digunakan dengan bahan yang mudah menyerap air.

c. Teknik

Dalam penciptaan lukisan, penguasaan bahan serta alat merupakan salah satu faktor yang sangat diperlukan. Selain itu penguasaan teknik juga mutlak diperlukan, sehingga visualisasi yang kita inginkan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Penggunaan teknik dalam seni lukis dapat menciptakan suatu visual yang unik serta personal, sehingga mampu melahirkan karakter yang berbeda-beda dalam setiap karya lukis.

Teknik yang digunakan dalam proses visualisasi lukisan penulis adalah dengan menggunakan teknik *opaque* (opak) dan *translucent*. Dalam proses visualisasi diawali dengan penggunaan teknik *opaque* untuk membuat warna dasar pada bagian *background*, hal ini bertujuan untuk menutup permukaan kanvas sehingga pewarnaan akan merata. Setelah selesai melakukan pewarnaan pada *background*, kemudian teknik *opaque* juga digunakan pada tahap awal pewarnaan objek-objek dalam lukisan untuk memberikan warna dasar objek. Setelah permukaan objek pada lukisan cukup kering kemudian dilakukan pelapisan warna kedua dengan teknik *translucent*, yang bertujuan untuk menciptakan visual objek lukisan dengan gradasi warna yang lebih halus serta

lebih detail. Dengan kedua teknik ini juga dapat menciptakan tekstur semu pada lukisan berdasarkan representasional dari objek aslinya. Selain itu juga dapat membuat goresan-goresan yang *soft* dan dapat memunculkan unsur *value* serta dapat menciptakan kesan sesuai dengan yang yang diinginkan penulis, sehingga mampu memunculkan karakter dari objek pada lukisannya.

Dalam prosesnya, beberapa teknik baru dilakukan untuk pertama kalinya oleh penulis, seperti teknik dengan menggunakan lakban kertas dalam membuat *background* yang terdiri dari bidang-bidang. Lakban kertas tersebut digunakan sebagai pembatas bidang yang sedang diwarnai (menggantikan garis bantu dengan menggunakan pensil), sehingga *background* yang dihasilkan menjadi lebih lurus dan rapi, serta lebih cepat dalam penggerjaannya. Selain itu, pada salah satu lukisannya penulis juga menggunakan teknik *cutting paper* untuk pengalaman pertamanya dalam pembuatan *background* lukisan pada kanvas. Penulis menggunakan karton tebal yang kemudian digambarkan objek semut tampak dari atas dengan ukuran kecil, sedang dan besar. Selanjutnya objek semut pada karton tersebut dipotong dengan menggunakan *couter*, sehingga didapatkan bagian karton yang berlubang dengan bentuk semut. Bagian karton yang berlubang tersebut kemudian di-*blad* atau dijiplakkan pada kanvas dan disusun secara acak. Setelah tersusun, akhirnya bidang-bidang semut tersebut diwarnai.

Pada salah satu lukisannya, penulis juga pertama kalinya menggunakan teknik arsir dengan menggunakan pensil konte hitam pada kanvas. Dalam

penggunaan teknik ini, terdapat beberapa hambatan, yaitu adanya debu kotoran pada saat pensil konte tersebut digoreskan pada kanvas, sehingga jika tidak dilakukan dengan hati-hati akan dapat mengotori bagian lukisan yang ada di bawahnya. Selain itu, jika bagian yang telah tergores pensil konte tersebut terkena air (cat akrilik dan air), maka warna hitam dari konte tersebut akan menyebar sehingga lukisan dapat menjadi kotor.

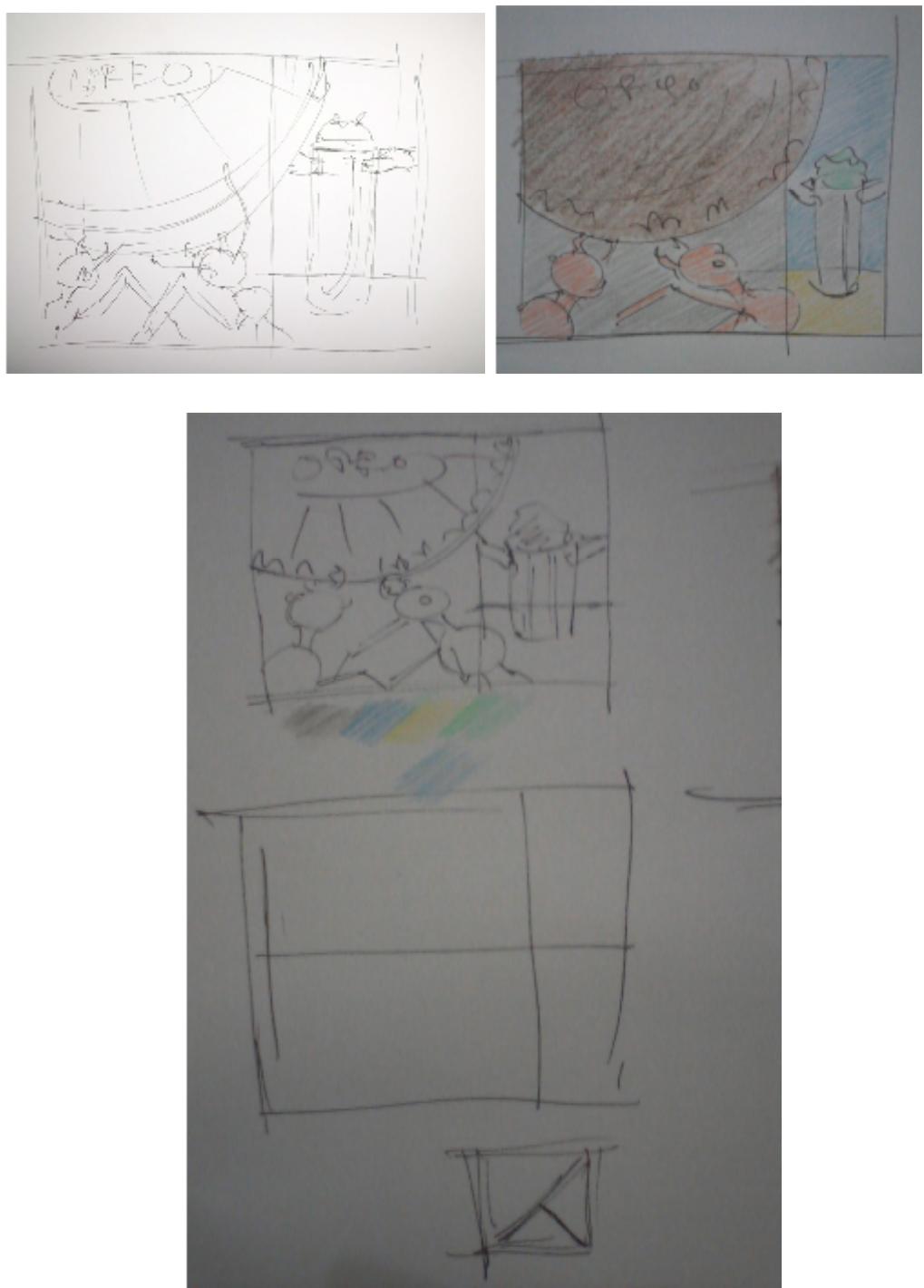
C. Tahap Visualisasi

Ada tahap-tahap yang dilakukan dalam proses penciptaan lukisan mulai dari ide sampai proses visual itu jadi di atas kanvas. Berikut tahapan yang dilalui dalam proses visualisasi.

1) Sketsa

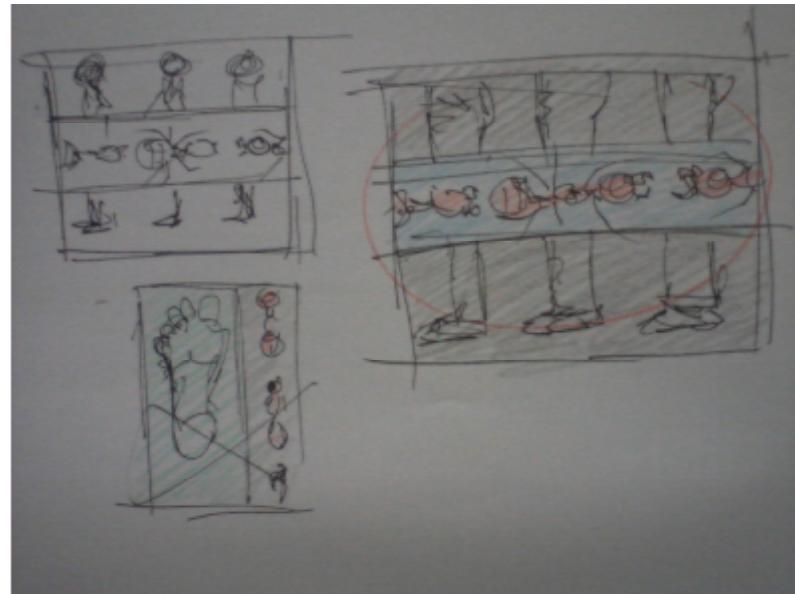
Pembuatan sketsa dilakukan setelah dilakukan observasi terhadap objek lukis. Sketsa dibuat untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk objek visual sehingga sesuai dengan ide yang ingin dituangkan pada lukisan. Sketsa juga berfungsi sebagai panduan awal untuk mengatur tata letak objek maupun unsur-unsur lain yang akan dimasukan di dalam lukisan (komposisi) pada lukisan. Namun, seiring jalan dalam proses penciptaan terkadang ada perubahan diluar rancangan pada sketsa awalnya. Berikut ini contoh-contoh sketsa awal penulis dalam proses penciptaan lukisannya:

a. Sketsa lukisan berjudul “Berat Sama Dipikul, Ringan Sama Dijinjing”



Gambar XIV: Contoh Sketsa di atas kertas
Sumber: Dokumentasi Pribadi

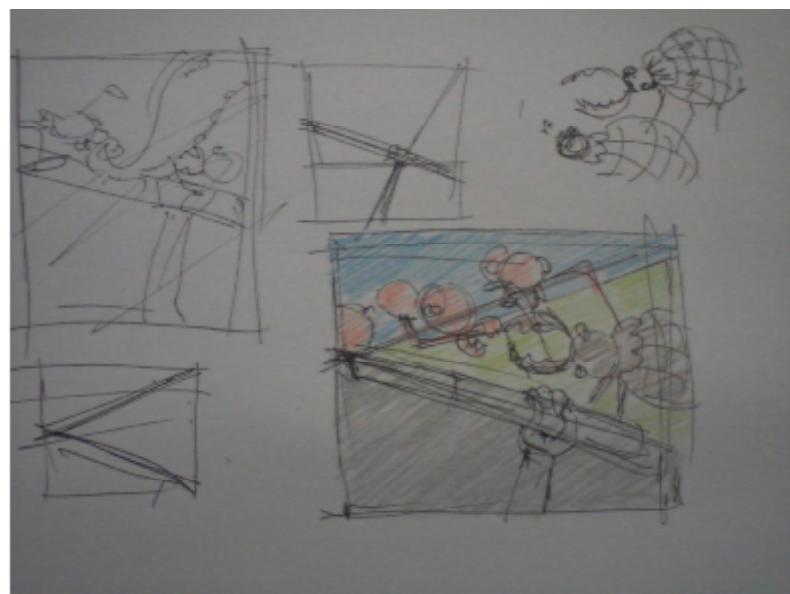
- b. Sketsa lukisan berjudul “Woy! Antri Donk!”



Gambar XV: Contoh Sketsa di atas kertas

Sumber: Dokumentasi Pribadi

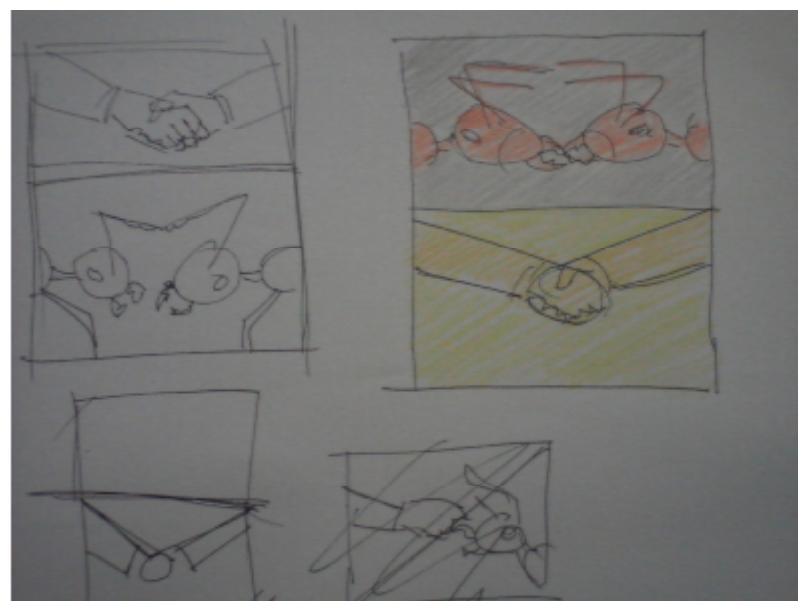
- c. Sketsa lukisan berjudul “Semangat Berjuang”



Gambar XVI: Contoh Sketsa di atas kertas

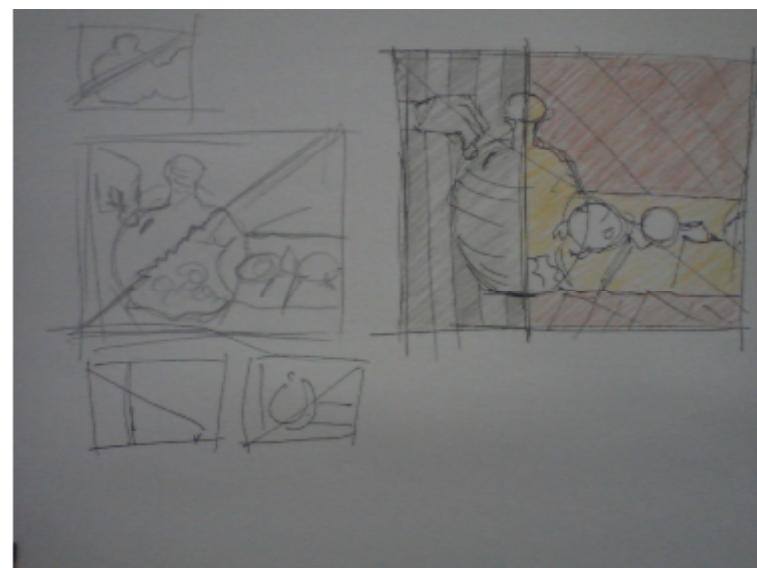
Sumber: Dokumentasi Pribadi

d. Sketsa lukisan berjudul “Senyum, Salam, Sapa”



Gambar XVII: Contoh Sketsa di atas kertas
Sumber: Dokumentasi Pribadi

e. Sketsa lukisan berjudul “Nabung YUK!”



Gambar XVIII: Contoh Sketsa di atas kertas
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- f. Sketsa lukisan berjudul “Kalau Bukan Kita, Siapa lagi?”



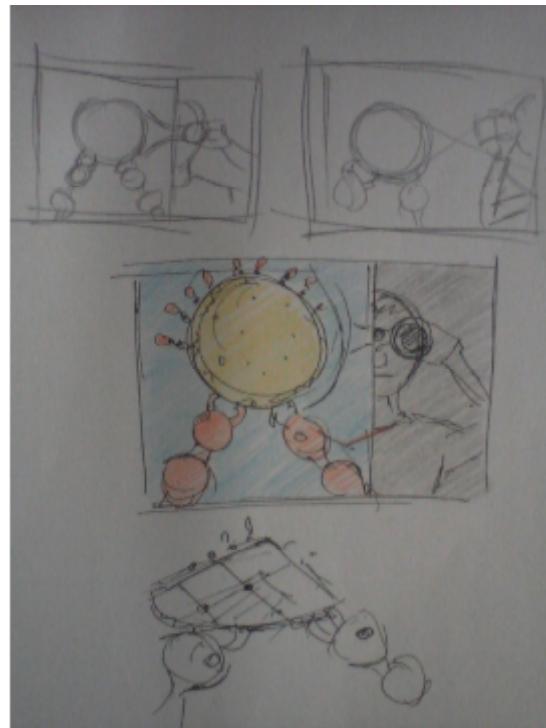
Gambar XIX: Contoh Sketsa di atas kertas
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- g. Sketsa lukisan berjudul “Raih Tanganku”



Gambar XX: Contoh Sketsa di atas kertas
Sumber: Dokumentasi Pribadi

h. Sketsa lukisan berjudul “Respon Gesit”



Gambar XXI: Contoh Sketsa di atas kertas
Sumber: Dokumentasi Pribadi

i. Sketsa lukisan berjudul “Garda Depan”



Gambar XXII: Contoh Sketsa di atas kertas
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- j. Sketsa lukisan berjudul “Berpikir Seperti Semut”



Gambar XXIII: Contoh Sketsa di atas kertas
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2) Pemindahan gambar ke atas kanvas.

Setelah bentuk objek pada gambar sesuai dengan sketsa, kemudian objek mulai dipindah ke atas kanvas dengan proporsi yang sesuai.

3) Pewarnaan

Proses pewarnaan pada objek dilakukan dengan menggunakan kuas bahan nilon dengan teknik *opaque* dan *translucent*. Dengan kedua teknik tersebut dapat menciptakan gradasi yang halus dan lembut serta dapat menciptakan kesan tekstur semu yang kasar ataupun halus. Selain itu dapat memunculkan kesan *lighting* dan *shadow* pada objek sehingga akan memberikan kesan volume.



Gambar XXIV: Contoh proses pewarnaan pada lukisan
Sumber: dokumentasi pribadi

4) Bentuk

Bentuk visual yang hadir pada lukisan merupakan bentuk-bentuk dari semut sebagai objek utama. Objek manusia serta objek-objek lainnya yang terdapat pada lukisan merupakan objek pendukung lukisan yang ditujukan untuk memperkuat gagasan yang ingin disampaikan penulis. Adanya pembagian bidang-bidang dan pewarnaan secara *flat*/datar pada bagian *background*, serta terdapat pengulangan, baik itu segi dari bentuk dan warna pada objek lukisan maupun pada bidang *background*. Semua bentuk visual tersebut merupakan bentuk keseluruhan yang dihadirkan pada karya lukisan penulis.

D. Bentuk Lukisan

1. Lukisan berjudul: *Berat Sama Dipikul, Ringan Sama Dijinjing*



Gambar XXV: *Berat Sama Dipikul, Ringan Sama Dijinjing*
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 145 x 170 cm, tahun 2012

Lukisan yang berjudul *Berat Sama Dipikul, Ringan Sama Dijinjing* ini menggambarkan sosok semut yang sedang merefleksikan/mencerminkan salah satu perilaku manusia dalam bergotong-royong.

Lukisan ini dikerjakan menggunakan media cat akrilik pada kanvas dengan posisi bidang horizontal berukuran 145 x 170 cm. Pada lukisan ini menampilkan beberapa objek, yaitu dua ekor semut berwarna merah agak kekuningan (*Light Red, Ochre, Burnt Umber, Raw Umber*) sedang mengangkat

sepotong bisuit ‘oreo’ dengan dominan warna coklat (*Vandyke Brown, Raw Umber, Raw Sienna, Serta Burnt Umber*). Kemudian pada bagian kanan kanvas terdapat juga objek sebuah tempat sampah (dengan warna abu-abu dan putih) yang di dalamnya terdapat beberapa sampah nasi bungkus yang dimasukan ke dalam *kantong kresek* yang sedang diangkat oleh dua tangan manusia. Semua objek yang terdapat dalam lukisan dilukiskan secara representasional (penggambaran objek minimal mendekati figur aslinya).

Komposisi yang terdapat di dalam lukisan menggunakan prinsip *balance asimetris*. Objek semut yang menjadi objek utama dalam lukisan diletakkan pada bagian kiri bawah kanvas dengan ukuran yang lebih besar dan warna yang mencolok Kemudian objek pendukung lainnya ditata sedemikian rupa hingga membentuk sebuah kesatuan/*unity* pada lukisan.

Simplicity (kesederhanaan) diterapkan pada bagian *background*. Kanvas dibagi menjadi tiga buah bidang persegi panjang yang dikomposisikan sedemikian rupa dengan pewarnaan secara *flat/datar*. Mewarnai *background* secara *flat/datar* bertujuan agar objek yang terdapat di depan *background* menjadi lebih fokus untuk dilihat. Bidang-bidang yang terdapat pada bagian *background* juga berfungsi sebagai bentuk komposisi yang sekaligus mendukung komposisi secara keseluruhan pada lukisan.

Kontras antara pewarnaan *background* di belakang objek semut yang dibuat *flat/datar* dengan warna abu-abu dibandingkan dengan objek semut yang

dibuat bervolume (dengan menghadirkan *shadow* dan *highlight*), menggunakan warna yang mencolok serta dengan proporsi (ukuran perbandingan) dibuat menjadi lebih besar dari ukuran normalnya menjadikan tercapainya aksentuasi (*emphasis*) atau pembeda pada lukisan, sehingga objek semut menjadi *point of interest* (pusat perhatian) dalam lukisan.

Kemudian warna biru (campuran dari warna *Ultramarine* dan warna *Super White*) serta warna kuning (campuran dari warna *Yellow* dan warna *Super White*) diletakkan masing-masing pada bagian kanan atas serta kanan bawah kanvas, tepatnya di belakang objek tempat sampah, *kantong kresek* dan tangan manusia. Penempatan tersebut bertujuan untuk menimbulkan sebuah harmonisasi warna pada bagian bidang sebelah kanan kanvas tersebut, karena pada bagian tersebut terdapat warna dua primer (biru dan kuning) sekaligus warna sekunder (hijau) yang merupakan hasil penggabungan dari kedua warna primer tersebut. Selain itu, penempatan warna kuning (campuran dari warna *Yellow* dan warna *Super White*) pada bagian kanan bawah kanvas juga bertujuan sebagai penyeimbang komposisi secara keseluruhan, dikarenakan pada bagian kiri atas kanvas telah terdapat objek biskuit dengan ukuran besar serta warna yang berat, yang menyita ruang pada lukisan. Hadirnya warna kuning membuat berat antara bagian kiri dan kanan kanvas menjadi lebih *balance*, karena warna kuning yang terlihat mencolok akan menyeimbangkan warna pada biskuit yang terkesan berat.

Deformasi pada objek semut dilakukan dengan penggubahan proporsi yang dibuat tidak sesuai dengan ukuran normalnya (lebih besar dari ukuran normalnya). Semua itu dilakukan guna menciptakan figur semut yang kuat sesuai dengan gaya penulis sebagai identitas karyanya.

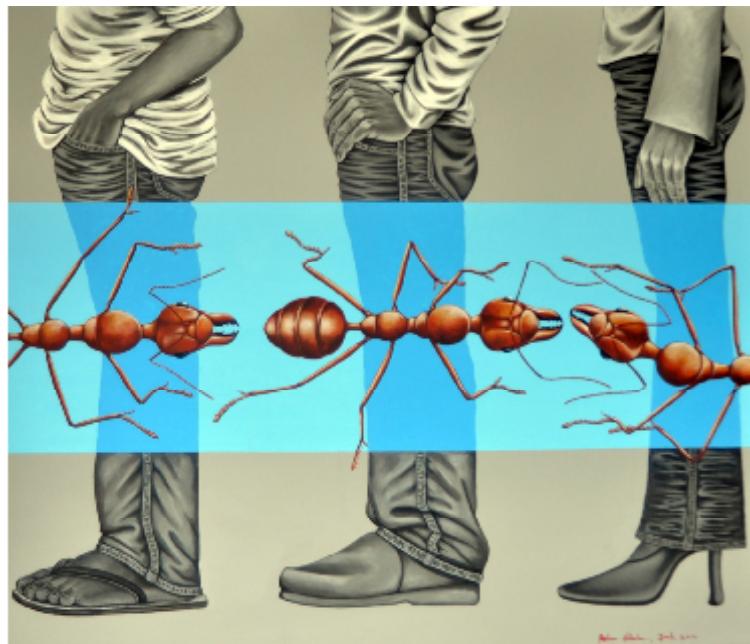
Lukisan ini dikerjakan menggunakan kuas dengan ukuran dan jenis yang bervariasi, mulai dari yang paling kecil (kuas No.1) sampai besar (kuas dengan ukuran 4’’), mulai dari kuas yang bermata rata, lengkung sampai dengan yang lancip. Kuas dengan ujung yang rata serta ukuran yang besar (No. 3’’ dan No.4’’) digunakan pada saat mewarnai bagian *background* yang luas dengan menggunakan teknik *opaque* (cat bersifat menutup/plakat). Kemudian untuk penggerjaan bagian objek (pemberian *shadow*/bayangan serta *highlight*), digunakan kuas yang berujung rata maupun lengkung dengan ukuran bervariasi mulai dari kuas No. 2 sampai dengan kuas No. 12. Teknik *opaque* digunakan untuk memberikan warna dasar objek kemudian dilanjutkan dengan teknik *translucent* yang dilakukan dengan menyapukan kuas secara halus dengan memperhitungkan kadar air pada kuas, sehingga gradasi yang ditimbulkan menjadi halus serta tekstur yang ingin diciptakan menjadi tercapai. Kemudian kuas berujung lancip dengan ukuran yang kecil (No. 1 dan No.2) digunakan untuk memberikan detail pada objek.

Dalam lukisan ini, objek semut yang terdapat pada bagian kiri kanvas dihadirkan sebagai refleksi dari salah satu perilaku manusia dalam bergotong-

royong (ditegaskan dengan menghadirkan objek dua tangan manusia yang sedang mengangkat tempat sampah). Dua ekor semut sedang mengangkat beban biskuit ‘oreo’ yang berat secara bergotong royong sebagai simbol salah satu perilaku/kebiasaan manusia, masyarakat Indonesia pada khususnya yang waktu dulu sangat identik dengan peribahasa “*Berat Sama Dipikul, Ringan Sama Dijinjing*”. Perilaku tersebut bukannya sudah tidak ada pada saat ini, masih ada tetapi sudah jarang sekali ditemui, terutama pada saat penulis menginjak pendidikan ke jenjang universitas. Kemudian objek dua tangan yang sedang mengangkat tempat sampah pada bagian kanan kanvas menggambarkan kerinduan penulis akan masa-masa saat bersekolah (SD,SMP, dan SMA) yang mana penulis bersama-sama teman sebaya melakukan piket kelas dan piket umum, yang salah satu kegiatannya adalah membuang sampah ke tempat penampungan sampah sekolah.

Keberadaan objek biskuit oreo serta tempat sampah yang terbuat dari logam yang mengkilap sebagai simbol suatu keadaan yang modern, dimana penulis ingin menyampaikan pesan walaupun zaman sudah semakin modern, tetapi sebaiknya kita tidak melupakan kebersamaan yang indah seperti ini, bersama tetangga serta masyarakat bergotong-royong untuk membersihkan desa, bersama teman-teman sekolah mengerjakan piket secara bersama-sama, kerja bakti, dan lain-lain.

2. Lukisan berjudul: *Woy! Antri Donk!*



Gambar XXVI: *Woy! Antri Donk!*
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 145 x 170 cm, tahun 2013

Lukisan yang berjudul “Woy! Antri Donk!” ini menggambarkan sosok semut yang merefleksikan/mencerminkan salah satu perilaku manusia mengenai kepatuhan/ketertiban.

Lukisan ini dikerjakan menggunakan media cat akrilik pada kanvas dengan posisi bidang horizontal berukuran 145 x 170 cm. Pada lukisan ini menampilkan beberapa objek, yaitu tiga ekor semut dengan warna merah kekuningan (*Light Red* dan *Ochre*) yang sedang berbaris. Dua objek semut dilukiskan sedang berbaris searah, kemudian ada seekor semut yang datang dari arah yang berlawanan. Kemudian terdapat tiga objek manusia (dilukiskan dengan menggunakan warna abu-abu mulai dari abu-abu gelap sampai abu-abu agak

terang) yang digambarkan hanya setengah badan yang sedang berbaris. Semua objek dilukiskan secara representasional (penggambaran objek minimal mendekati figur aslinya).

Komposisi yang dihadirkan pada lukisan ini menggunakan prinsip keseimbangan (*balance*) yang simetris, yaitu mempunyai berat yang sama disemua sisi. Objek semut diletakkan secara horizontal di depan objek manusia dan disusun dari bagian kiri ke bagian kanan. Kemudian objek manusia yang terdapat di belakang objek semut, disusun secara horizontal pula dengan menghadap dari arah kanan ke arah kiri pada kanvas. Arah hadap yang saling berlawanan antara objek semut dengan objek manusia menjadikan kesatuan dalam lukisan terkesan lebih dinamis jika dibandingkan dengan penempatan objek dengan satu arah semua.

Bagian *background* dibuat secara *flat*/datar dengan kanvas dibagi menjadi tiga bidang persegi panjang, yaitu pada bagian atas (dengan warna abu-abu), bagian tengah (dengan warna biru) dan bagian bawah kanvas (dengan warna abu-abu). Dengan demikian kesan *simplicity*/kesederhanaan pada lukisan akan tercapai dan objek yang terdapat di dalamnya menjadi lebih fokus.

Penempatan objek semut yang dibuat bervolume (dengan memberikan *shadow* serta *highlight*), menggunakan warna yang mencolok (merah dengan paduan kuning) serta dengan proporsi (ukuran perbandingan) dibuat menjadi lebih besar dari ukuran normalnya pada bagian tengah kanvas, tepatnya di depan bidang

background dengan warna biru menciptakan kontras dengan pewarnaan *background* latar yang dibuat *flat/datar* dengan warna abu-abu. Hal ini menjadikan tercapainya aksentuasi (*emphasis*) atau pembeda pada lukisan, sehingga objek semut menjadi *point of interest* (pusat perhatian) dalam lukisan.

Harmonisasi dalam lukisan dihadirkan melalui pengulangan bentuk-bentuk objek yang selaras, seperti pengulangan bidang persegi panjang pada bagian *background* serta pengulangan bentuk pada objek semut dan manusia. Kemudian pada bidang persegi panjang bagian tengah kanvas juga terdapat bayangan dari objek manusia. Bagian ini sengaja penulis hadirkan agar struktur kaki manusia yang sedang berdiri tetap terlihat.

Deformasi dihadirkan pada objek manusia dengan melakukan penggubahan terhadap proporsi bagian kaki. Bagian kaki dibuat dengan ukuran lebih besar agar memunculkan kesan figur yang kokoh. Sementara pada objek semut, penggubahan proporsi ukuran tubuh yang dibuat lebih besar dari ukuran normal dihadirkan sebagai upaya menciptakan kesan kuat dan dominan pada lukisan sesuai dengan gaya penulis sebagai identitas karyanya.

Lukisan ini dikerjakan menggunakan kuas dengan jenis ukuran yang bervariasi, mulai dari ukuran yang kecil (kuas No.1) sampai dengan yang berukuran besar (Kuas No.4”), dari yang bermata rata, lengkung sampai yang bermata runcing/lancip. Kuas berukuran besar dengan ujung rata digunakan untuk memberikan warna pada *background*, dengan teknik *opaque* (kuas disapukan

secara merata dengan cat yang kental dan bersifat menutup). Kemudian kuas yang berukuran sedang (kuas No.2 sampai dengan kuas No. 12) baik yang mempunyai ujung rata, lengkung maupun runcing digunakan dalam pewarnaan objek pada lukisan. Kuas dengan ukuran sedang memudahkan penulis dalam membuat gradasi untuk bagian *shadow*/bayangan gelap serta bagian *highlight* pada objek lukisan dengan teknik *translucent*. Kuas digoreskan bervariasi secara kasar dan halus untuk mendapatkan tekstur yang diinginkan. Selanjutnya kuas dengan ukuran yang kecil (kuas No.1 dan kuas No.2) digunakan untuk pemberian detail pada objek lukisan, selain itu pada proses *finishing* kuas dengan ukuran yang kecil juga berfungsi untuk merapikan objek pada lukisan.

Pada lukisan ini, objek semut yang terdapat di depan objek manusia dihadirkan sebagai bentuk refleksi dari perilaku manusia yang digambarkan melalui objek manusia yang terdapat di bagian belakang objek semut. Objek semut yang berbaris rapi dan tertib dalam setiap melakukan aktivitas mereka dijadikan sebagai simbol salah satu dari perilaku manusia yang sudah sangat sulit sekali ditemui pada saat ini, yaitu masalah ketertiban. Pengalaman pribadi penulis pada saat antriannya di-*serobot* memberikan inspirasi atas terciptanya lukisan ini. Penulis membandingkan antara semut dan manusia, andai saja manusia mau melihat semut yang dengan tertib menjalankan semua tugas mereka masing-masing tanpa saling menyikut satu sama lain, pastilah menjadikan dunia lebih aman, tertib, dan nyaman untuk dihuni.

Pada objek manusia, digambarkan lelaki menggunakan sandal jepit dengan kaos oblong, sepatu dan pakaian rapi, selain itu terdapat juga objek wanita. Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan bahwa ketertiban itu harus diterapkan pada semua kalangan, tidak peduli itu masyarakat kelas bawah, menengah, maupun kelas atas, tidak peduli itu laki-laki maupun wanita. Kemudian, maksud dari penggambaran objek manusia yang digambarkan setengah badan tersebut adalah hanyalah sebatas penyederhanaan saja, dengan tidak mengurangi *essensi* dari objek tersebut. Maksudnya, siapapun yang melihat, pasti akan mengerti jika objek tersebut merupakan representasi dari manusia yang sedang berdiri.

Selanjutnya pada bagian *background*, warna biru yang digunakan penulis selain agar objek semut menjadi pusat perhatian utama pada lukisan, warna biru juga merupakan refleksi dari ombak di lautan yang biru serta awan yang berarak di langit yang biru semuanya bergerak secara beraturan dan seirama yang memberikan kesan tenang dan tetib yang sesuai dengan tema lukisan. Kemudian untuk *background* dengan warna abu-abu selain memberikan kesan keragu-raguan akan perilaku manusia terhadap masalah ketertiban, warna abu-abu juga merupakan bentuk penyesuaian warna yang senada antara objek manusia dengan *background*. Sehingga timbul kesatuan yang harmoni antara keduanya.

3. Lukisan berjudul: *Semangat Berjuang*



Gambar XXVII: *Semangat Berjuang*
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 150 x 125 cm, tahun 2013

Lukisan yang berjudul *Semangat Berjuang* ini menggambarkan tentang semut yang sedang merefleksikan/mencerminkan perilaku gigih manusia dalam berjuang meraih kemerdekaan.

Lukisan ini dikerjakan menggunakan media cat akrilik pada bidang kanvas dengan posisi vertikal dengan ukuran 150 x 125 cm. Pada lukisan ini terdapat beberapa objek lukisan, yaitu dua ekor objek semut (dengan menggunakan warna *Light Red* serta *Ochre*) yang digambarkan sedang berjuang/bertarung dengan seekor *undur-undur* yang merupakan musuh alami semut. Kemudian terdapat pula

objek tangan manusia yang sedang memegang sebuah bambu runcing yang dilukiskan menggunakan warna abu-abu yang digradasi mulai dari warna abu-abu gelap sampai warna putih. Semua objek pada lukisan digambarkan secara representasional (penggambaran objek minimal mendekati figur aslinya) dengan bahasa simbolik.

Komposisi yang diterapkan pada lukisan menggunakan prinsip *balance asimetris*, artinya kesimbangan lukisan bukan ditentukan dari kesamaan jumlah dan bobot objek yang terdapat pada bagian kanan dan kiri serta bagian atas dan bawah bidang kanvas. Objek semut serta *undur-undur* diletakan pada bagian atas hingga tengah kanvas, sedangkan objek tangan manusia yang sedang memegang sebuah bambu runcing (dengan posisi diagonal) diletakan pada bagian bawah kanvas. Prinsip *balance asimetris* diterapkan dengan harapan terciptanya kesatuan/*unity* yang dinamis pada lukisan.

Bagian *background* dibuat secara *flat*/datar dengan kanvas dibagi menjadi tiga bagian bidang, yaitu pada bidang bagian atas dan bawah kanvas dibuat menjadi bidang setengah trapesium (dengan warna biru *Cerulean Blue* dan abu-abu) dan bidang pada bagian tengah kanvas (dengan warna hijau *Emerald Green*) dibuat menjadi bidang segitiga. Pewarnaan *background* yang dibuat secara *flat*/datar bertujuan untuk menerapkan prinsip *simplicity*/kesederhanaan dalam lukisan, sehingga objek-objek yang terdapat di dalam lukisan menjadi lebih fokus untuk dilihat.

Dua objek semut yang dibuat bervolume (dengan memberikan *shadow* serta *highlight*), menggunakan warna yang mencolok (merah dengan paduan kuning) serta dengan proporsi (ukuran perbandingan) dibuat menjadi lebih besar dari ukuran normalnya diletakan pada bidang bagian atas kanvas, tepatnya di depan bidang *background* dengan warna biru menciptakan kontras dengan pewarnaan *background* serta objek tangan manusia dan bambu runcing yang dibuat dengan warna abu-abu. Hal ini menjadikan tercapainya aksentuasi (*emphasis*) atau pembeda pada lukisan, sehingga objek semut menjadi *point of interest* (pusat perhatian) dalam lukisan.

Harmonisasi dalam lukisan dihadirkan melalui pengulangan bentuk-bentuk objek yang selaras, seperti pengulangan bidang segitiga pada bagian *background* serta pengulangan bentuk pada objek semut. Kemudian garis diagonal yang terdapat pada bagian *background* juga menciptakan kesan yang dinamis pada lukisan.

Deformasi dihadirkan pada objek semut dengan penggubahan proporsi ukuran tubuh semut yang dibuat menjadi lebih besar dari ukuran normal. Semua itu dihadirkan sebagai upaya menciptakan kesan kuat dan dominan pada objek semut dalam lukisan, sesuai dengan gaya penulis sebagai identitas karyanya.

Lukisan ini dikerjakan dengan kuas berbulu halus (berbahan nilon), dengan jenis dan ukuran kuas yang bervariasi, mulai dari kuas berukuran kecil (Kuas No. 1), sampai kuas yang berukuran besar (Kuas No. 4’’), dari yang

berujung rata, lengkung, sampai yang berujung lancip. Kuas berukuran besar dengan ujung rata digunakan pada proses pewarnaan bidang-bidang yang luas seperti *background*. Teknik *opaque* digunakan dengan menyapukan kuas secara merata serta dengan kadar cat yang kental sehingga menutup seluruh bidang *background* yang diinginkan. Kuas dengan ukuran sedang (kuas No. 2 sampai dengan kuas No. 12) baik yang berujung rata sampai yang berujung lengkung digunakan dalam pewarnaan objek-objek pada lukisan. Kuas dengan ukuran sedang membantu penulis dalam membuat gradasi warna yang halus serta memudahkan penulis dalam menerapkan teknik *opaque* dan *translucent* pada proses pewarnaan lukisan. Usaha untuk memunculkan tekstur, *shadow* dan *highlight* objek-objek pada lukisan juga menjadi lebih mudah dengan menggunakan kuas ukuran sedang. Penulis dapat menyapukan kuas dengan leluasa, baik itu secara teratur maupun secara acak untuk mencapai tekstur atau kesan yang diinginkan. Kuas dengan ukuran kecil (kuas No. 1 dan kuas No. 2) dengan ujung kuas mulai dari yang rata, lengkung, dan runcing digunakan untuk pemberian detail objek-objek pada lukisan. Selain itu, kuas dengan ukuran kecil juga digunakan dalam proses *finishing* pada objek-objek dalam lukisan. Kuas ukuran kecil memudahkan penulis untuk merapikan pinggiran objek yang berantakan.

Pada lukisan ini, objek semut yang terdapat pada bagian atas kanvas merupakan suatu bentuk refleksi/cerminan dari perilaku gigih manusia. Dua ekor semut yang sedang gigih berjuang dan bertarung melawan salah satu musuh alami

mereka, yaitu *undur-undur* menggambarkan bagaimana bentuk dari perjuangan yang seharusnya dilakukan oleh kita sebagai manusia. Meskipun dengan persentase keberhasilan yang kecil ,setidaknya kita telah berusaha keras. Sebagaimana gigihnya perjuangan masyarakat Indonesia pada masa merebut kemerdekaan dahulu. Walaupun dengan terbatasnya teknologi persenjataan yang dimiliki bangsa Indonesia pada saat itu, tetapi semangat berjuang yang tinggi telah mengantarkan Indonesia melewati pintu gerbang kemerdekaan yang didambakan setiap bangsa di dunia.

Semangat juang yang gigih demikian yang dirasa penulis sudah banyak hilang pada generasi muda pada saat ini. Banyak dari kita yang terlena oleh fasilitas-fasilitas yang cenderung membuat seseorang menjadi malas. Selain itu, gemerlapnya dunia malam dan bebasnya pergaulan pemuda pemudi saat ini juga sangat mengkhawatirkan. Melalui lukisan ini penulis mencoba mengingatkan kembali untuk melihat kepada semut. Setiap harinya semut gigih berjuang dengan nyawa mereka untuk melindungi seluruh koloninya. Tanpa peduli dengan ukuran musuh yang dihadapi serta resikonya, semut tetap berlaku agresif pada setiap makhluk yang mencoba menganggu koloni mereka.

Objek sebatang bambu runcing yang digenggam tangan manusia pada pada lukisan sebagai simbol bentuk kegigihan perjuangan bangsa Indonesia di masa lalu. Sebagaimana yang kita ketahui, bambu runcing merupakan salah satu senjata yang digunakan pejuang-pejuang Indonesia untuk merebut kemerdekaan

pada masa penjajahan dahulu. Sampai detik ini, pada saat memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia, tepatnya pada tanggal 17 Agustus, bambu runcing menjadi salah satu benda yang selalu tampak ada, apakah itu di gapura, di panggung, maupun dirumah-rumah penduduk.

Warna biru dan hijau pada *background* selain bertujuan untuk memunculkan objek semut yang ada di depannya, juga merupakan bentuk refleksi dari warna-warna yang terdapat pada alam. Warna biru sebagai bentuk refleksi dari langit, dan warna hijau sebagai bentuk refleksi dari bumi. Melihat, tinggal dan hidup di bumi hijau yang terhampar luas serta di atasnya dipayungi oleh langit yang biru merupakan gamabaran dari impian penulis bahkan mungkin semua orang. Hubungan antara objek semut dengan *background* yang terdapat di belakangnya adalah penulis ingin menyampaikan bahwa alam merupakan salah satu tempat belajar yang baik. Semut adalah salah satu makhluk yang terdapat di alam, melalui semut kita dapat mengambil banyak pelajaran yang berharga. Kemudian untuk *background* dengan warna abu-abu, selain bertujuan sebagai bentuk penyesuaian warna antara *background* dengan warna objek di depannya. Warna abu-abu juga memberikan kesan masa lalu, sehingga mendukung maksud dari objek tangan manusia yang sedang menggenggam bambu runcing yang terdapat di depan *background*.

4. Lukisan berjudul: *Senyum, Salam, Sapa*



Gambar XXVIII: berjudul: *Senyum, Salam, Sapa*
 Cat akrilik dan pensil konte pada kanvas, ukuran 155 x 130 cm, tahun 2013

Lukisan yang berjudul *Senyum, Salam, Sapa* ini menggambarkan objek semut yang sedang merefleksikan salah satu bentuk perilaku bersosialisasi pada kehidupan manusia, yaitu dengan silahturahmi (saling mengunjungi dan saling menyapa/memberi salam antar sesama manusia).

Lukisan ini dikerjakan menggunakan cat akrilik dan pensil konte pada kanvas dengan posisi vertikal berukuran 155 x 130 cm. Dalam lukisan ini menampilkan beberapa objek, yaitu dua ekor semut yang digambarkan sedang berpapasan sebagai objek utama pada lukisan dengan menggunakan warna merah dipadukan dengan warna kuning (*Light Red* dan *Ochre*). Kemudian objek dua

tangan manusia yang sedang berjabat dihadirkan sebagai objek pendukung dalam lukisan. Objek dua tangan tersebut secara keseluruhan digambarkan dengan menggunakan pensil konte hitam. Teknik *arsir* digunakan untuk memunculkan volume serta tekstur pada objek. Goresan pensil konte tidak seluruhnya menutupi *background*, sehingga terkesan *transparan*. Semua objek dalam lukisan digambarkan secara representasional (penggambaran objek minimal mendekati figur aslinya) dengan bahasa simbolik.

Komposisi yang diterapkan pada lukisan menggunakan prinsip *balance simetris*, yaitu apabila kanvas dibagi menjadi empat bagian simetris (bagian atas dan bagian bawah, bagian kanan dan kiri) maka bobot objek pada bagian atas dengan bawah serta bagian kanan dengan kiri kanvas akan memiliki kadar yang sama berat (*balance*). Objek semut diletakan pada bagian atas kanvas dan objek dua tangan manusia yang sedang berjabatan diletakan di bawah objek semut pada bagian bawah kanvas. Prinsip keseimbangan simetris yang dihadirkan pada lukisan membentuk sebuah kesatuan/*unity* yang tertata/rapi.

Bagian *background* terdiri dari dua bidang, yaitu bidang atas dan bidang bawah yang dilukiskan secara *flat/datar*. Bidang *background* bagian atas dilukiskan menggunakan warna abu-abu. Kemudian bidang *background* bagian bawah digunakan warna kuning muda (campuran warna *Lemon Yellow* dengan warna *Super White*). Pada *background* juga terdapat bidang-bidang kecil yang merupakan gambaran dari objek semut tampak atas. Untuk pewarnaan pada

bidang-bidang kecil ini disesuaikan dengan letaknya terhadap bidang *background*, yaitu bidang-bidang kecil yang terletak di depan bidang *background* bagian atas kanvas digunakan warna putih (*Zinc White*). Sedangkan untuk bidang-bidang kecil yang terletak di depan bidang *background* pada bagian bawah kanvas digunakan warna kuning (*Ochre*). Pewarnaan *background* secara *flat*/datar bertujuan menciptakan *simplicity*/kesederhanaan pada lukisan, sehingga fokus utama langsung tertuju pada objek lukisan.

Dua objek semut yang dibuat bervolume (dengan memberikan *shadow* serta *highlight*), menggunakan warna yang mencolok (merah dengan paduan kuning) serta dengan proporsi (ukuran perbandingan) dibuat menjadi lebih besar dari ukuran normalnya diletakan pada bidang bagian atas kanvas, tepatnya di depan bidang *background* dengan warna abu-abu dan putih menciptakan kontras dengan pewarnaan objek tangan manusia yang dilukiskan secara transparan dengan teknik arsir menggunakan pensil konte hitam. Hal ini menjadikan tercapainya aksentuasi (*emphasis*) atau pembeda pada lukisan, sehingga objek semut menjadi *point of interest* (pusat perhatian) dalam lukisan.

Harmonisasi dalam lukisan dihadirkan melalui pengulangan bentuk-bentuk objek yang selaras/senada, seperti pengulangan bidang berbentuk semut tampak atas pada bagian *background* serta pengulangan bentuk pada objek semut sebagai objek utama lukisan. Kemudian garis diagonal yang terdapat pada bagian bawah kanvas juga menciptakan sedikit kesan dinamis pada lukisan.

Deformasi dihadirkan pada objek semut dengan pengubahan proporsi ukuran tubuh semut yang dibuat menjadi lebih besar dari ukuran normal. Kemudian proporsi lengan tangan manusia juga dibuat menjadi agak panjang. Semua itu dihadirkan sebagai upaya menciptakan kesan kuat dan dominan pada objek lukisan, sesuai dengan gaya penulis sebagai identitas karyanya.

Dalam pengerjaan lukisan ini, digunakan beberapa macam kuas dengan jenis dan ukuran yang bervariasi mulai dari kuas dengan bulu rata, melengkung sampai yang lancip. Mulai dari ukuran yang besar (kuas no. 4") sampai kuas dengan ukuran yang kecil (kuas no. 1). Kuas ukuran besar dengan mata rata digunakan untuk mewarnai bidang-bidang yang luas, sehingga hasil yang didapatkan rata dan menutup (*opaque*), kemudian kuas dengan ukuran sedang (kuas no. 5 sampai kuas no. 10) digunakan untuk memberikan warna gradasi, *shadow* dan *highlight* pada objek-objek lukisan. Kuas dengan bulu lancip dan berukuran kecil digunakan dalam proses *finishing* untuk mendapatkan detail pada objek-objek lukisan. Kemudian untuk objek tangan manusia pada lukisan dibuat transparan menggunakan teknik arsir dengan pensil konte hitam. Selain itu, penulis juga menggunakan teknik *cutting paper* untuk pengalaman pertamanya dalam pembuatan *background* lukisan pada kanvas. Penulis menggunakan karton tebal yang kemudian digambarkan objek semut tampak dari atas dengan ukuran kecil, sedang dan besar. Selanjutnya objek semut pada karton tersebut dipotong dengan menggunakan *cutter*, sehingga didapatkan bagian karton yang berlubang dengan bentuk semut. Bagian karton yang berlubang tersebut kemudian di-*blad*

atau dijiplak pada kanvas dan disusun secara acak. Setelah tersusun, akhirnya bidang-bidang semut tersebut diwarnai.

Lukisan ini menggambarkan sosok semut yang dijadikan sebagai simbol dari penggambaran perilaku manusia. Perilaku semut yang ditampilkan dalam lukisan merupakan bentuk refleksi dari perilaku bersosialisasi manusia dalam kehidupannya. Sebenarnya saat semut berpapasan mereka mengeluarkan *feromone* (zat khusus yang hanya dimiliki serangga) serta memberikan kode dengan menggunakan antena mereka jika mereka bagian dari kawanan tersebut. Jika perilaku semut yang demikian diperhatikan, seolah menggambarkan cara interaksi pada manusia. Bersilahturahmi harusnya menjadi sebuah tradisi yang dipertahankan hingga saat ini, tidak ada alasan kita untuk berperilaku individualis. Berjabat tangan, tersenyum atau sekedar menyapa harusnya bisa kita lakukan dengan mudah saat bertemu siapapun. Kecanggihan teknologi juga menjadikan kita lebih mudah untuk bertemu dengan orang-orang diseluruh dunia, jadi tidak ada alasan bagi kita untuk mengurung diri. Sosok semut telah memberikan pelajaran yang sangat berharga, karena tanpa ada yang mengajari mereka, sampai saat ini mereka terus setia mempraktekkan hal tersebut. Perilaku semut yang demikian, telah memberikan insiprasi terhadap penulis dalam penciptaan lukisannya. Warna kuning pada bagian *background* memberikan kesan kehangatan (seperti warna sinar matahari), maksudnya adalah silahturahmi yang terus terjaga akan memberikan dampak hubungan yang hangat antar sesama manusia.

5. Lukisan berjudul: *Nabung YUK!*



Gambar XXIX: berjudul: *Nabung YUK!*
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 125 x 150 cm, tahun 2013

Lukisan yang berjudul *Nabung YUK!* ini menggambarkan sosok semut yang sedang merefleksikan/mencerminkan salah satu bentuk perilaku manusia dalam berhemat yaitu menabung.

Lukisan ini dikerjakan menggunakan media cat akrilik pada kanvas dengan posisi horizontal berukuran 125 x 150 cm. Dalam lukisan ini menampilkan beberapa objek, yaitu seekor semut sebagai objek utama dalam lukisan yang digambarkan dengan menggunakan warna merah yang dipadukan dengan warna kuning (*Light Red* dan *Ochre*). Terdapat juga objek-objek pendukung berupa makanan yang dikumpulkan semut, seperti remahan roti (*Zinc White, Burnt Sienna, Ochre*), biji gandum (*Zinc White, Burnt Sienna, Burnt*

Umber, Ochre), remahan *brownies* (*Zinc White, Raw Umber, Burnt Umber, Black*), serta remahan nasi dan gula (*Zinc White, Ochre*). Pada bagian kiri kanvas terdapat lagi objek pendukung lukisan, yaitu objek tangan manusia yang memegang uang logam serta celengan kendi. Objek-objek pendukung ini dilukiskan dengan menggradasikan warna putih (*Zinc White*) dengan warna abu-abu muda dan abu-abu gelap (campuran antara warna *Super White* dengan *Black*). Semua objek yang terdapat dalam lukisan digambarkan secara representasional (penggambaran objek minimal mendekati figur aslinya) dengan bahasa simbolik.

Komposisi yang diterapkan pada lukisan menggunakan prinsip *balance asimetris*, yaitu kesimbangan lukisan bukan ditentukan dari kesamaan jumlah dan bobot objek yang terdapat pada bagian kanan dan kiri serta bagian atas dan bawah bidang kanvas. Objek semut diletakan pada bagian kanan bawah bidang kanvas, sedangkan objek tangan manusia yang sedang memegang sebuah uang logam diletakan pada bagian kiri atas bidang kanvas. Prinsip *balance asimetris* diterapkan dengan harapan terciptanya kesatuan/*unity* yang dinamis pada lukisan.

Harmonisasi dalam lukisan dihadirkan melalui pengulangan bentuk-bentuk bidang pada bagian *background* lukisan. Bagian *background* lukisan secara umum dibagi menjadi dua bidang. *Background* yang terdapat di belakang objek semut merupakan gambaran situasi di dalam sarang semut (lubang yang terdapat di dalam tanah). Karena itu *background* dilukiskan seperti segmen-segmen batuan dengan menggunakan warna (*Ochre, Zinc White, Raw Umber, Burnt Umber*,

Burnt Sienna, Black) dengan tujuan agar kesan semut yang berada di dalam sarang dapat tersampaikan. Kemudian *background* yang terdapat di belakang objek tangan manusia dan celengan kendi dibuat menjadi bidang-bidang persegi panjang yang disusun berulang-ulang secara vertikal dengan warna *flat* abu-abu muda dan abu-abu gelap dan dibuat berselang seling. Tujuan dari *background* yang dibuat demikian adalah selain untuk memberikan kesan gerak naik turun pada objek tangan di depan *background* tersebut, *background* tersebut juga bertujuan untuk mengimbangi segmen-segmen yang terdapat pada *background* pada bagian kanan kanvas (*background* yang terdapat di belakang objek semut).

Melihat dari *background* yang terkesan penuh/padat mengurangi prinsip *simplicity*/kesederhanaan pada lukisan ini. Namun kontras yang dihadirkan antara bidang *background* bagian kiri dengan bagian kanan pada kanvas secara keseluruhan (baik itu dari segi bentuk dan warna) menjadikan aksentuasi/*emphasis* atau pembeda pada lukisan. Objek semut yang dilukiskan menggunakan warna yang mencolok dan dibuat bervolume (dengan memberikan *shadow* serta *highlight*) menjadikannya sebagai *point of interest* dalam lukisan, dibandingkan dengan objek tangan manusia serta *background* yang terdapat di belakangnya yang hanya dilukiskan menggunakan warna abu-abu.

Deformasi dihadirkan pada objek semut dengan penggubahan proporsi ukuran tubuh semut yang dibuat menjadi lebih besar dari ukuran normal. Kemudian proporsi tangan manusia juga dibuat menjadi besar. Semua itu

dihadirkan sebagai upaya menciptakan kesan kuat dan dominan pada objek lukisan, sesuai dengan gaya penulis sebagai identitas karyanya.

Lukisan ini dikerjakan dengan menggunakan teknik *opaque* dan *translucent* dengan menghadirkan gradasi warna terang dan gelap sehingga memunculkan kesan volume, *shadow*, *highlight* dan tekstur pada objek dan sebagian *background*. Dalam penggerjaan lukisan ini juga menggunakan kuas dengan jenis dan ukuran yang bervariasi. Kuas ukuran sedang dengan mata rata dan lengkung digunakan untuk membuat objek-objek lukisan. Untuk kuas dengan ukuran kecil dengan mata lancip dan rata digunakan dalam proses *finishing* pada objek-objek lukisan. Karena dalam proses *finishing* memberikan detail pada objek-objek lukisan yang mana hanya dapat dijangkau dengan menggunakan kuas dengan ukuran yang kecil. Sedangkan untuk kuas ukuran yang besar dengan mata rata digunakan untuk membuat/mewarnai bidang-bidang yang luas seperti *background*. Selain itu pemberian warna dasar pada objek-objek lukisan juga digunakan kuas dengan ukuran yang besar.

Lukisan ini menampilkan objek semut yang sedang mengumpulkan makanan di dalam sarangnya. Proses mengumpulkan (menabung) makanan ini sangat berarti bagi semut beserta koloninya, karena pada musim hujan dan musim dingin semut akan kesulitan untuk mendapatkan makanan. Karena itu cadangan makanan yang telah mereka simpan akan sangat berguna untuk menghidupi seluruh koloninya. Terkait dengan objek manusia dan celengan kendi yang terdapat pada bagian kiri kanvas, objek tersebut bertujuan memperjelas maksud dari apa yang

objek semut lakukan. Artinya, objek semut memberikan gambaran bagaimana mereka melakukan sesuatu seperti yang manusia harus lakukan. Semut yang mengumpulkan makanan dalam sarang dijadikan sebagai simbol salah satu perilaku manusia, yaitu berhemat (dengan cara menabung). Seharusnya manusia terus memelihara perilaku seperti itu, walaupun dalam sehari hanya menyisihkan uang Rp. 500,- itu lebih baik daripada tidak sama sekali. Warna abu-abu yang digunakan pada lukisan menyimbolkan kesan waktu lampau (zaman dahulu). Ini terkait dengan objek celengan kendi yang banyak digunakan anak-anak dimasa lalu untuk belajar menabung.

6. Lukisan berjudul: *Kalau Bukan Kita, Siapa Lagi?*



Gambar XXX: berjudul: *Kalau Bukan Kita, Siapa Lagi?*
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 165 x 140 cm, tahun 2013

Lukisan yang berjudul *Kalau Bukan Kita, Siapa Lagi?* di atas menggambarkan objek semut yang sedang merefleksikan/mencerminkan salah satu bentuk perilaku bertanggung jawab pada kehidupan manusia. Semut mengelola dan membangun sarang dari koloni mereka dengan tangan mereka sendiri tanpa bantuan dari makhluk lain. Hal ini harusnya membuat kita semua sadar diri dan bertanggung jawab atas negara kita, karena kalau bukan dengan tangan kita sendiri, lantas siapa lagi yang akan membangun negara kita sendiri.

Lukisan ini dibuat menggunakan media cat akrilik pada kanvas dengan posisi vertikal berukuran 165 x 140 cm. Pada lukisan ini digambarkan dua objek semut dengan ukuran yang besar yang dibuat secara transparan dengan warna *Ochre, Light Red, Black, dan Zinc White*. Pada bagian *background* di belakang dua objek semut besar dan transparan tersebut terdapat objek rerumputan (*Viridian, Sap Green, Green Pale, Green Mid, Ochre, Super White*) dengan warna *background* hijau (*Green Mid*). Kemudian pada bagian tengah kanvas terdapat kesan bagian rongga-rongga dari sarang semut yang dibuat menyerupai kepulauan Indonesia (*ikonik*) dengan warna *Raw Umber, Raw sienna, Burnt Sienna, Burnt Umber, Ochre, Black, serta Zinc White*. Disana tampak kesan rongga sarang semut yang menyerupai pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi serta Papua. *Image* tersebut sengaja ditampilkan dengan maksud agar terdapat dua orientasi bagi yang melihat, yaitu gambaran mengenai sarang semut sekaligus ‘Indonesia’. Pada bagian rongga-rongga tersebut terdapat objek-objek semut dalam satu koloni

yang sedang melakukan aktivitas mereka, seperti mengangkut makanan, membuat sarang, ratu semut yang bertelur, melindungi telur dan mengangkut telur dari sang ratu. Objek-objek semut dibuat berukuran kecil dengan warna *Light Red, Ochre, Burnt Umber, Raw Umber, Black, Zinc White*. *Background* pada bagian tengah kanvas dibuat segmen-segmen dengan warna *Raw Umber* dan *Burnt Umber* dengan tujuan untuk memberikan kesan di dalam tanah. Selanjutnya pada bagian bawah kanvas terdapat objek-objek tangan manusia yang sedang terangkat ke atas dengan warna abu-abu yang digradasi dengan warna putih (*Zinc White*). Untuk *background*-nya sendiri digunakan warna abu-abu yang dibuat *flat* (datar). Objek-objek yang terdapat dalam lukisan digambarkan secara representasional (penggambaran objek minimal mendekati figur aslinya).

Komposisi yang diterapkan pada lukisan menggunakan prinsip *balance simetris*, yaitu apabila kanvas dibagi menjadi empat bagian simetris (bagian atas dan bagian bawah, bagian kanan dan kiri) maka bobot objek pada bagian atas dengan bawah serta bagian kanan dengan kiri kanvas akan memiliki kadar yang sama berat (*balance*). Objek semut dengan ukuran yang besar dan dibuat transparan di tempatkan pada bidang bagian atas kanvas dengan *background* berupa rerumputan. Kemudian pada bagian tengah kanvas terdapat kesan bagian rongga-rongga dari sarang semut yang dibuat menyerupai kepulauan Indonesia yang di dalamnya terdapat objek-objek semut yang dibuat dengan ukuran kecil. Selanjutnya pada bagian bawah kanvas terdapat objek-objek tangan manusia yang sedang terangkat ke atas. Walaupun menerapkan prinsip *balance simetris*, tetapi

objek-objek yang ditata sedemikian rupa membentuk sebuah kesatuan/*unity* yang padat dan dinamis pada lukisan.

Bidang *background* pada bagian atas kanvas dilukiskan menggunakan warna hijau. Kemudian bidang *background* bagian tengah kanvas dilukiskan menggunakan warna coklat gelap serta bidang *background* bagian bawah kanvas dilukiskan menggunakan warna abu-abu. Pada *background* bagian tengah kanvas juga terdapat bidang-bidang kecil yang merupakan gambaran kesan batuan dalam tanah yang dilukiskan dengan warna coklat muda. Pewarnaan *background* secara *flat*/datar bertujuan menciptakan *simplicity*/kesederhanaan pada lukisan, sehingga fokus utama langsung tertuju pada objek-objek lukisan.

Dua objek semut dibuat secara transparan, namun tetap diberikan *shadow* dan *highlight*, serta menggunakan warna yang mencolok (dominan merah dengan paduan kuning) serta dengan proporsi (ukuran perbandingan) dibuat menjadi lebih besar dari ukuran normalnya diletakan pada perbatasan bidang bagian atas kanvas dengan bagian tengah kanvas, tepatnya diantara bidang *background* dengan warna hijau dengan coklat. Kontras yang timbul antara objek semut dengan objek pendukung lain (baik itu dari segi warna, proporsi, dan teknik pembuatan) pada lukisan menjadikan tercapainya aksentuasi (*emphasis*) atau pembeda pada lukisan, sehingga objek semut menjadi *point of interest* (pusat perhatian) dalam lukisan.

Harmonisasi dalam lukisan dihadirkan melalui pengulangan bentuk-bentuk objek yang selaras/senada, seperti pengulangan bentuk pada objek semut sebagai

objek utama lukisan dan pengulangan bentuk pada objek semut dengan ukuran kecil beserta objek telurnya. Pengulangan juga dilakukan pada bentuk objek rumput serta objek tangan manusia yang merupakan objek pendukung dalam lukisan.

Deformasi dihadirkan pada objek semut dengan penggubahan proporsi ukuran tubuh semut yang dibuat menjadi lebih besar dari ukuran normal. Kemudian objek semut yang dibuat transparan juga akhirnya memberikan kesan jika objek semu terlihat seperti gelembung balon yang berbentuk semut dengan warna dominan merah dan kuning. Semua itu dihadirkan sebagai upaya menciptakan kesan kuat dan dominan pada objek lukisan, sesuai dengan gaya penulis sebagai identitas karyanya.

Teknik yang digunakan yaitu *opaque* dan *translucent* dengan menggradasikan warna terang dan gelap sehingga memunculkan kesan volume dan tekstur pada objek lukisan. Dalam penggerjaan lukisan ini menggunakan kuas dengan jenis dan ukuran yang bervariasi. Kuas ukuran sedang dengan mata rata dan lengkung digunakan untuk membuat objek-objek lukisan (pembuatan efek *shadow* dan *highlight*). Kuas dengan ukuran kecil dengan mata lancip dan rata digunakan dalam proses *finishing* pada objek-objek lukisan. Karena dalam proses *finishing* digunakan untuk membuat detail objek lukisan yang mana hanya dapat dijangkau dengan menggunakan kuas dengan ukuran yang kecil. Sedangkan untuk kuas ukuran yang besar dengan mata rata digunakan untuk membuat/mewarnai

bidang-bidang yang luas seperti *background*. Selain itu pemberian warna dasar pada objek-objek lukisan juga digunakan kuas dengan ukuran yang besar.

Lukisan ini menampilkan dua objek semut dengan ukuran besar dengan tujuan untuk mempertegas kedudukan semut sebagai objek utama lukisan. Kemudian kedua objek semut tersebut diletakkan pada bagian atas kanvas yang dibawahnya terdapat representasi dari sarang semut yang berongga-rongga menyerupai kepulauan Indonesia yang di dalamnya terdapat semut-semut yang sedang melakukan aktivitasnya. Pada bagian bawah kanvas terdapat objek-objek tangan yang terlihat mengadah keatas. Penggambaran objek-objek semut kecil yang terdapat di dalam sarang yang menyerupai kepulauan Indonesia dijadikan sebagai simbol salah satu bentuk perilaku manusia, yaitu bertanggung jawab. Ini dipertegas dengan dihadirkan objek-objek tangan yang dibuat terangkat keatas yang memberikan kesan persetujuan dan pertanggung jawaban. Dalam hal ini semut memberikan pelajaran yang patutnya kita contoh, bagaimana hewan yang tidak mempunyai akal dan pikiran, tetapi mampu membangun sebuah koloni yang besar dan terorganisir. Warna abu-abu hadir sebagai simbol dari sifat keraguan. Sifat ragu-ragu ini sudah seharusnya kita hilangkan, sehingga tercipta persatuan yang solid seperti yang digambarkan melalui objek-objek semut kecil

7. Lukisan berjudul: *Raih Tanganku*



Gambar XXXI: berjudul: *Raih Tanganku*
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 150 x 125 cm, tahun 2013

Lukisan yang berjudul “*Raih Tanganku*” di atas menggambarkan objek semut sedang merefleksikan/mencerminkan salah satu bentuk perilaku dalam kehidupan manusia, yaitu kepedulian (tolong-menolong terhadap sesama).

Pada lukisan ini terdapat penggambaran dua ekor semut (menggunakan warna merah *Light Red* dan kuning *Ochre* pada bagian kiri bidang kanvas. Semut yang berada pada bagian atas sebelah kiri kanvas digambarkan sedang berada pada sehelai daun (*Green Pale*, *Green Mid*, *Sap Green*, dan *Super White*). Sementara semut lainnya digambarkan pada bagian kiri bawah bidang kanvas sedang terjebak jaring laba-laba. Kemudian pada bagian kanan kanvas terdapat

objek tambahan yaitu, dua tangan manusia. Tangan pada bagian bagian atas sebelah kanan kanvas digambarkan sedang diulurkan sedangkan tangan pada bagian bawahnya digambarkan sedang meraihnya. Semua objek pada lukisan digambarkan secara representasional (penggambaran objek minimal mendekati figur aslinya).

Komposisi yang terdapat di dalam lukisan menggunakan prinsip *balance asimetris*. Objek semut yang menjadi objek utama dalam lukisan diletakkan pada bagian kiri bidang kanvas dengan proporsi yang besar dan warna yang mencolok. Kemudian objek pendukung lainnya ditata sedemikian rupa hingga membentuk sebuah kesatuan/*unity* yang dinamis pada lukisan.

Background yang terdapat di belakang objek semut dibuat menjadi bidang-bidang persegi panjang yang disusun berulang-ulang secara vertikal dengan warna *flat* abu-abu muda dan abu-abu gelap dan dibuat berselang seling. Tujuan dari *background* yang dibuat demikian adalah selain untuk memberikan kesan ketinggian. Selanjutnya *background* yang terdapat di belakang objek tangan manusia dibuat dengan warna merah muda (bagian atas) dan warna ungu (bagian bawah), demikian dengan objek tangan manusia yang dibuat senada dengan warna *background* tersebut. Tujuan dari pemberian warna objek tangan yang sama seperti *background* yang terdapat dibelakangnya adalah agar objek tangan tersebut menjadi sedikit tersamarkan dan menonjolkan objek semut yang terdapat di sebelahnya. Prinsip *simplicity*/kesederhanaan pada lukisan dihadirkan dengan

warna pada bagian *background* lukisan yang dibuat secara *flat*/datar, sehingga objek-objek yang terdapat pada lukisan menjadi lebih fokus untuk dilihat.

Dua objek semut yang dibuat bervolume (dengan memberikan *shadow* serta *highlight*), menggunakan warna yang mencolok (merah dengan paduan kuning) serta dengan proporsi (ukuran perbandingan) dibuat menjadi lebih besar dari ukuran normalnya diletakan pada bidang bagian kiri kanvas, tepatnya di depan bidang *background* dengan warna abu-abu, hal ini menciptakan kontras dengan pewarnaan *background* serta objek tangan manusia yang dibuat senada. Hal ini menjadikan tercapainya prinsip aksentuasi (*emphasis*) atau pembeda pada lukisan, sehingga objek semut menjadi *point of interest* (pusat perhatian) dalam lukisan.

Harmonisasi dalam lukisan dihadirkan melalui pengulangan bidang-bidang persegi panjang pada bagian *background*. Kemudian garis vertikal yang banyak terdapat pada bagian *background* juga menciptakan kesan ketinggian pada lukisan, karena garis-garis vertikal yang terbentuk dari segmen tersebut mempunyai sifat salah satunya yaitu memberikan kesan tinggi. Selain itu, tujuan menempatkan segmen-semen vertikal yang lebih banyak pada bagian kiri kanvas adalah salah satu cara untuk mengimbangi segmen pada *background* bagian kanan kanvas yang lebih berwarna dan terkesan lebih berat/menonjol.

Deformasi dihadirkan pada objek semut dengan pengubahan proporsi ukuran tubuh semut yang dibuat menjadi lebih besar dari ukuran normal. Semua

itu dihadirkan sebagai upaya menciptakan kesan kuat dan dominan pada objek semut dalam lukisan, sesuai dengan gaya penulis sebagai identitas karyanya.

Lukisan ini dikerjakan dengan menggunakan teknik *opaque* dan *translucent* dengan menghadirkan gradasi warna terang dan gelap sehingga memunculkan kesan volume, *shadow*, *highlight* dan tekstur pada objek dan sebagian *background*. Dalam penggerjaan lukisan ini juga menggunakan kuas dengan jenis dan ukuran yang bervariasi. Kuas ukuran sedang dengan mata rata dan lengkung digunakan untuk membuat objek-objek lukisan. Untuk kuas dengan ukuran kecil dengan mata lancip dan rata digunakan dalam proses *finishing* pada objek-objek lukisan. Karena dalam proses *finishing* memberikan detail pada objek-objek lukisan yang mana hanya dapat dijangkau dengan menggunakan kuas dengan ukuran yang kecil. Sedangkan untuk kuas ukuran yang besar dengan mata rata digunakan untuk membuat/mewarnai bidang-bidang yang luas seperti *background*. Selain itu pemberian warna dasar pada objek-objek lukisan juga digunakan kuas dengan ukuran yang besar.

Pada lukisan ini, objek semut yang terdapat pada bagian kiri bidang kanvas merupakan suatu bentuk simbol dari salah satu perilaku dalam kehidupan manusia, yaitu kepedulian (tolong-menolong) terhadap sesama. Lukisan ini menggambarkan semut (hewan yang hanya menggunakan instingnya untuk bertindak) saja mampu berbuat sesuatu untuk anggota koloninya. Padahal tidak ada yang mengajarkan mereka untuk berbuat tolong-menolong terhadap

sesamanya. Seharusnya manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang lebih sempurna dari hewan seperti semut bisa melakukan dan berperilaku layaknya seorang manusia. Mengulurkan tangan pada saudara-saudara yang membutuhkan harusnya lebih mudah dilakukan oleh seorang manusia yang telah dikarunia akal, pikiran serta hati. Hubungan yang romantis (warna *pink* dan ungu menimbulkan kesan romantis) akan dapat tercipta jika perilaku tolong-menolong ini senantiasa diaplikasikan dalam keseharian kita. Warna abu-abu yang terdapat pada lukisan sebagai simbol rasa ragu-ragu. Artinya, tinggalkan semua keragu-raguan dalam melakukan suatu kebaikan. Belajarlah dari semut.

8. Lukisan berjudul: *Respon Gesit*



Gambar XXXII: berjudul: *Respon Gesit*
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 125 x 150 cm, tahun 2013

Lukisan yang berjudul “*Respon Gesit*” di atas menggambarkan sosok semut yang sedang merefleksikan/mencerminkan salah satu bentuk perilaku

dalam kehidupan manusia, yaitu cepat dan tanggap. Bagaimana semut begitu tanggap dengan keberadaan sebuah peluang yang ada di sekitar mereka (dalam hal ini mengenai keberadaan makanan atau sumber air). Seperti manusia semut mempunyai respon terhadap suatu keadaan yang berpengaruh terhadap mereka. Misalnya, mereka akan berbondong mencari tempat yang aman (biasanya masuk ke dalam rumah) jika dirasa akan turun hujan. Namun berbeda dengan manusia, semut relatif lebih mempunyai respon yang gesit dibandingkan manusia.

Pada lukisan ini terdapat dua objek semut yang digambarkan dengan ukuran yang besar sedang mencapit remahan dari biskuit pada bagian kiri bidang kanvas. Kemudian terdapat semut-semut kecil yang terdapat pada bagian atas biskuit tersebut. Warna-warna yang digunakan untuk melukiskan semut diantaranya, yaitu warna merah (*Light Red*) serta warna kuning (*Ochre*) digunakan pada bagian objek semut sebagai gradasi yang menjadikan warna pada objek semut tampak merah bata agak kekuningan. Objek remahan biskuit pada lukisan digambarkan dengan warna-warna seperti *Ochre*, *Zinc White*, *Burnt Sienna*, *Burnt Umber*, dan *Raw Umber*. Pada bagian kanan bidang kanvas terdapat objek manusia sedang menggunakan teropong di matanya dengan warna abu-abu. Warna abu-abu digunakan untuk menghindari objek manusia lebih menonjol dari pada objek semut itu sendiri. Semua objek pada lukisan digambarkan secara representasional (penggambaran objek minimal mendekati figur aslinya).

Komposisi yang diterapkan pada lukisan menggunakan prinsip *balance simetris*, yaitu apabila kanvas dibagi menjadi empat bagian simetris (bagian atas dan bagian bawah, bagian kanan dan kiri) maka bobot objek pada bagian atas dengan bawah serta bagian kanan dengan kiri kanvas akan memiliki kadar yang sama berat (*balance*). Dua objek semut dengan ukuran yang besar dan dibuat bervolume (dengan *shadow* dan *highlight*) ditempatkan pada bidang bagian kiri kanvas dengan *background* warna biru. Kemudian pada bagian atasnya terdapat objek remahan biskuit yang sedang dikerubungi objek-objek semut dengan proporsi yang kecil, ditempatkan di depan *background* berupa bidang lingkaran dengan warna kuning. Objek manusia ditempatkan pada bagian kanan bidang kanvas. Objek-objek lukisan yang telah ditata demikian menciptakan sebuah kesatuan/*unity* yang *simple* namun dinamis.

Bagian *background* dibuat secara *flat*/datar dengan kanvas dibagi menjadi dua bidang persegi panjang, yaitu pada bagian kiri (dengan warna biru) dan bagian kanan (dengan warna abu-abu). Kemudian pada bidang *background* pada bagian kiri kanvas, terdapat bidang lingkaran dengan warna kuning. *Background* yang dibuat *flat*/datar memberikan kesan *simplicity*/kesederhanaan pada lukisan, sehingga objek yang terdapat di dalamnya menjadi lebih fokus.

Objek semut yang dibuat bervolume (dengan memberikan *shadow* serta *highlight*), menggunakan warna yang mencolok (merah dengan paduan kuning) serta dengan proporsi (ukuran perbandingan) dibuat menjadi lebih besar dari

ukuran normalnya ditempatkan pada bagian kanan kanvas, tepatnya di depan bidang *background* dengan warna biru menciptakan kontras dengan pewarnaan objek pendukung lain serta *background* yang dibuat *flat*/datar dengan warna abu-abu. Hal ini menjadikan tercapainya aksentuasi (*emphasis*) atau pembeda pada lukisan, sehingga objek semut menjadi *point of interest* (pusat perhatian) dalam lukisan.

Harmonisasi dalam lukisan dihadirkan melalui pengulangan bentuk-bentuk objek yang selaras, seperti pengulangan bidang-bidang lingkaran, serta pengulangan bentuk-bentuk pada objek semut. Harmonisasi dalam lukisan menciptakan kesan yang seimbang, serasi dan sesuai.

Deformasi pada objek semut dilakukan dengan penggubahan proporsi yang dibuat tidak sesuai dengan ukuran normalnya (lebih besar dari ukuran normalnya). Semua itu dilakukan guna menciptakan figur semut yang kuat sesuai dengan gaya penulis sebagai identitas karyanya.

Lukisan ini dikerjakan dengan kuas berbulu halus (berbahan nilon), dengan jenis dan ukuran kuas yang bervariasi, mulai dari kuas berukuran kecil (Kuas No. 1), sampai kuas yang berukuran besar (Kuas No. 4’’), dari yang berujung rata, lengkung, sampai yang berujung lancip. Kuas berukuran besar dengan ujung rata digunakan pada proses pewarnaan bidang-bidang yang luas seperti *background*. Teknik *opaque* digunakan dengan menyapukan kuas secara merata serta dengan kadar cat yang kental sehingga menutup seluruh bidang

background yang diinginkan. Kuas dengan ukuran sedang (kuas No. 2 sampai dengan kuas No. 12) baik yang berujung rata sampai yang berujung lengkung digunakan dalam pewarnaan objek-objek pada lukisan. Kuas dengan ukuran sedang membantu penulis dalam membuat gradasi warna yang halus serta memudahkan penulis dalam menerapkan teknik *opaque* dan *translucent* pada proses pewarnaan lukisan. Usaha untuk memunculkan tekstur, *shadow* dan *highlight* objek-objek pada lukisan juga menjadi lebih mudah dengan menggunakan kuas ukuran sedang. Penulis dapat menyapukan kuas dengan leluasa, baik itu secara teratur maupun secara acak untuk mencapai tekstur atau kesan yang diinginkan. Kuas dengan ukuran kecil (kuas No. 1 dan kuas No. 2) dengan ujung kuas mulai dari yang rata, lengkung, dan runcing digunakan untuk pemberian detail objek-objek pada lukisan. Selain itu, kuas dengan ukuran kecil juga digunakan dalam proses *finishing* pada objek-objek dalam lukisan. Kuas ukuran kecil memudahkan penulis untuk merapikan pinggiran objek yang berantakan.

Lukisan ini menampilkan objek semut yang dijadikan sebagai simbol mewakili salah satu bentuk perilaku dalam kehidupan manusia, yaitu cepat dan tanggap. Semut dan manusia yang mempunyai kemiripan perilaku dalam segi merespon sesuatu. Namun, perbedaan yang jelas dihadirkan dalam lukisan, yaitu semut memang secara alami telah dikaruniai insting yang lebih untuk merespon, berbeda dengan manusia yang memerlukan pelatihan yang lebih atau menggunakan alat/teknologi untuk merespon secara cepat perubahan keadaan

sekitar atau menemukan sumber daya yang terdapat di alam. Warna biru yang digunakan pada bagian *background* selain dengan tujuan untuk memunculkan objek semut yang terdapat di depannya, juga untuk menggambarkan maksud kedalaman serta ketenangan pikiran yang dibutuhkan untuk bisa merespon gesit seperti semut.

9. Lukisan berjudul: *Garda Depan*



Gambar XXXIII: berjudul: *Garda Depan*
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 150 x 125 cm, tahun 2013

Lukisan yang berjudul “*Garda Depan*” di atas menggambarkan tentang suatu keadaan dimana semut merefleksikan/mencerminkan kesamaan perilaku antara semut dengan manusia dalam cara mereka mempertahankan koloni/negara mereka, yaitu perilaku siaga dengan membentuk garda depan sebagai ujung tombak pertahanan koloni/negara. Namun berbeda dengan manusia, semut tentara

tidak membutuhkan pangkat ataupun profesi. Mereka bertindak secara alami dari saat mereka ditetaskan.

Pada lukisan tersebut terdapat penggambaran objek kepala semut secara representasional dengan warna merah bata (*Light Red*) yang digunakan sebagai warna dasar untuk seluruh bagian pada objek kepala semut. Warna kuning (*Ochre*) digunakan sebagai gradasi warna yang menjadikan objek kepala semut tampak berwarna merah bata agak kekuningan, dengan demikian objek kepala semut tampak bervolume dan menonjol diantara objek lainnya. Kemudian warna coklat dari mulai coklat gelap sampai coklat yang agak terang (*Burnt Sienna*, *Burnt Umber*, dan *Raw Umber*) digunakan sebagai *shadow*/bayangan gelap pada objek kepala semut dengan tujuan untuk menghadirkan volume serta tekstur pada objek kepala semut. Warna *Black* digunakan pada bagian mata semut serta bagian pinggir capit. Warna *Zinc White* digunakan untuk memberikan kesan *high light* pada objek kepala semut. Objek kepala semut pada lukisan mewakilkan semut secara keseluruhan. Ukuran objek kepala semut yang relatif besar dibanding dengan objek-objek lainnya serta diletakkan pada bagian tengah kanvas menjadikan tampak lebih menonjol dan dominan. Kemudian terdapat tiga objek pendukung lainnya pada bagian bawah bidang kanvas, yaitu objek kertas dengan warna coklat (*Burnt umber* yang dicampur dengan *Super White* dengan *highlight* menggunakan *Zinc White*) yang terdapat gambar tentara NKRI serta POLRI dengan warna (*Viridian*, *Burnt Umber*, *Raw Umber*, *Vermilion*, *Scarlet*, *Ochre* serta *Zinc White*). Objek TNI serta POLRI pada lukisan hanya digambarkan

bagian kepalanya saja dengan maksud hanya sebagai wakil dari kesan secara keseluruhan. Pada bagian *background* lukisan digambarkan dengan kesan tembok bata yang di cat dengan warna merah (*Scarlet*) dan putih (*Super White*) dengan garis bata berwarna abu-abu.

Komposisi yang diterapkan pada lukisan menggunakan prinsip *balance simetris*, yaitu apabila kanvas dibagi menjadi empat bagian simetris (bagian atas dan bagian bawah, bagian kanan dan kiri) maka bobot objek pada bagian atas dengan bawah serta bagian kanan dengan kiri kanvas akan memiliki kadar yang sama berat (*balance*). Satu objek kepala semut dengan ukuran yang besar dan dibuat bervolume (dengan *shadow* dan *highlight*) ditempatkan pada bidang bagian tengah kanvas dengan *background* diantara warna merah dan putih. Kemudian pada bagian bawahnya terdapat terdapat tiga objek pendukung, yaitu objek kertas yang terdapat gambar tentara NKRI serta POLRI. Prinsip *balance simetris* pada lukisan menciptakan kesatuan/*unity* yang berimbang dan tertata.

Bagian *background* terdiri dari dua bidang, yaitu bidang atas dan bidang bawah yang dilukiskan dengan segmen-segmen menyerupai susunan bata pada tembok/dinding. Bidang *background* bagian atas dilukiskan menggunakan warna merah. Kemudian bidang *background* bagian bawah digunakan warna putih. Jumlah objek lukisan yang dibuat tidak banyak serta ditata dengan rapi menciptakan *simplicity*/kesederhanaan pada lukisan, sehingga fokus utama langsung tertuju pada objek-objek lukisan.

Satu objek kepala semut yang dibuat bervolume (dengan memberikan *shadow* serta *highlight*), menggunakan warna yang mencolok (merah dengan paduan kuning) serta dengan proporsi (ukuran perbandingan) dibuat menjadi lebih besar dari ukuran normalnya diletakan pada bidang bagian tengah kanvas, tepatnya di antara bidang *background* dengan warna merah dan putih menciptakan kontras, baik itu dari segi warna maupun proporsi terhadap objek pendukung lainnya. Hal ini menjadikan tercapainya aksentuasi (*emphasis*) atau pembeda pada lukisan, sehingga objek semut menjadi *point of interest* (pusat perhatian) dalam lukisan.

Harmonisasi dalam lukisan dihadirkan melalui pengulangan bentuk-bentuk objek yang selaras, seperti pengulangan bidang-bidang pada bagian *background*, serta pengulangan bentuk pada objek kertas. Harmonisasi dalam lukisan menciptakan kesan yang seimbang, serasi dan sesuai.

Deformasi pada objek semut dilakukan dengan penggubahan proporsi yang dibuat tidak sesuai dengan ukuran normalnya (lebih besar dari ukuran normalnya) serta hanya mengambil sebagian dari bagian anatomi semut, yaitu hanya bagian kepalanya saja. Semua itu dilakukan guna menciptakan figur semut yang kuat sesuai dengan gaya penulis sebagai identitas karyanya.

Lukisan ini dikerjakan dengan kuas berbulu halus (berbahan nilon), dengan jenis dan ukuran kuas yang bervariasi, mulai dari kuas berukuran kecil (Kuas No. 1), sampai kuas yang berukuran besar (Kuas No. 4’’), dari yang

berujung rata, lengkung, sampai yang berujung lancip. Kuas berukuran besar dengan ujung rata digunakan pada proses pewarnaan bidang-bidang yang luas seperti *background*. Teknik *opaque* digunakan dengan menyapukan kuas secara merata serta dengan kadar cat yang kental sehingga menutup seluruh bidang *background* yang diinginkan. Kuas dengan ukuran sedang (kuas No. 2 sampai dengan kuas No. 12) baik yang berujung rata sampai yang berujung lengkung digunakan dalam pewarnaan objek-objek pada lukisan. Kuas dengan ukuran sedang membantu penulis dalam membuat gradasi warna yang halus serta memudahkan penulis dalam menerapkan teknik *opaque* dan *translucent* pada proses pewarnaan lukisan. Usaha untuk memunculkan tekstur, *shadow* dan *highlight* objek-objek pada lukisan juga menjadi lebih mudah dengan menggunakan kuas ukuran sedang. Penulis dapat menyapukan kuas dengan leluasa, baik itu secara teratur maupun secara acak untuk mencapai tekstur atau kesan yang diinginkan. Kuas dengan ukuran kecil (kuas No. 1 dan kuas No. 2) dengan ujung kuas mulai dari yang rata, lengkung, dan runcing digunakan untuk pemberian detail objek-objek pada lukisan. Selain itu, kuas dengan ukuran kecil juga digunakan dalam proses *finishing* pada objek-objek dalam lukisan. Kuas ukuran kecil memudahkan penulis untuk merapikan pinggiran objek yang berantakan.

Lukisan ini menampilkan objek kepala semut yang mewakilkan secara keseluruhan maksud dari objek semut serta objek kepala manusia dengan identitas TNI dan POLRI. Penggambaran ini terinspirasi dari perilaku semut serta manusia

yang mempunyai kemiripan dalam cara mereka melindungi koloni/negara, yaitu dengan membentuk sebuah pasukan yang bertugas sebagai pasukan keamanan. Karena itu semut dijadikan sebagai simbol salah satu bentuk perilaku dalam kehidupan manusia, yaitu perilaku siaga. Namun berbeda dengan manusia, semut mendapatkan tugas tersebut sejak dari mereka ditetaskan. Dengan memperhatikan semut kita dapat mengambil pelajaran mengenai tanggung jawab kita sebagai warga negara yang sebenarnya sejak kita dilahirkan, kita juga harus mempunyai tanggung jawab terhadap keutuhan negara kita. Kesan tembok bata yang ditampilkan pada bagian *background* lukisan mempunyai arti pertahanan. Warna merah dan putih pada *background* merupakan refleksi dari warna bendera negara kita (Indonesia).

10. Lukisan berjudul: *Berpikir Seperti Semut*



Gambar XXXIV: berjudul: *Berpikir Seperti Semut*
Cat akrilik pada kanvas, ukuran 165 x 140 cm, tahun 2013

Lukisan yang berjudul “*Berpikir Seperti Semut*” di atas menggambarkan sosok semut yang merefleksikan/mencerminkan salah satu bentuk perilaku dalam kehidupan manusia, yaitu kompak. Kita sebagai manusia harusnya berpikir seperti semut yang dengan cepat dapat memutuskan suatu perkara secara kompak tanpa perselisihan. Saat menemukan jalan buntu untuk mereka lewati, semut secara tanggap dan kompak membentuk jembatan dengan menggunakan tubuh mereka agar seluruh anggota koloni dapat melintas dengan aman. Pikiran serta tindakan cepat seperti inilah yang harusnya kita pelajari dari sosok semut yang kecil.

Pada lukisan ini terdapat penggambaran tiga ekor objek semut secara representasional yang sedang membentuk jembatan menggunakan tubuh mereka. Ketiga objek semut tersebut dilukiskan menggunakan warna merah bata (*Light Red*) yang digunakan sebagai warna dasar untuk seluruh bagian objek semut dari mulai kepala, badan, perut, hingga kaki-kaki semut. Warna kuning (*Ochre*) digunakan pada bagian objek semut sebagai gradasi yang menjadikan warna pada objek semut tampak merah bata agak kekuningan, dengan demikian objek semut tampak menyala diantara objek lainnya. Kemudian warna coklat dari mulai coklat gelap sampai coklat agak terang (*Burnt Sienna*, *Burnt Umber*, dan *Raw Umber*) digunakan sebagai *shadow*/bayangan pada objek semut yang menjadikan objek semut tampak bervolume. Untuk memberikan kesan *highlight* pada objek semut digunakan warna *Zinc White*. Obek semut pada lukisan diletakkan pada bagian atas kanvas dengan menggunakan warna yang terang dengan tujuan menjadikan

objek semut terlihat lebih menonjol dari objek lainnya. Terdapat juga objek kepala manusia (potret diri penulis) dengan menggunakan warna *Ochre, Burnt Sienna, Burnt Umber, Raw Umber, Black*, serta *Zinc White*. Objek manusia tersebut diletakkan pada bagian tengah hingga bawah kanvas. *Background* pada lukisan dibagi menjadi tiga segmen/bidang persegi panjang yang dibuat *flat* dengan tujuan sebagai komposisi lukisan secara keseluruhan. Segmen *background* yang terdapat di belakang objek semut dilukiskan menggunakan warna *Cerulean Blue*. Kemudian segmen *background* yang terdapat pada bagian tengah kanvas dilukiskan menggunakan warna abu-abu dan segmen *background* yang terdapat pada bagian bawah lukisan dilukiskan menggunakan warna *Super White*.

Komposisi yang diterapkan pada lukisan menggunakan prinsip *balance simetris*, yaitu apabila kanvas dibagi menjadi empat bagian simetris (bagian atas dan bagian bawah, bagian kanan dan kiri) maka bobot objek pada bagian atas dengan bawah serta bagian kanan dengan kiri kanvas akan memiliki kadar yang sama berat (*balance*). Tiga objek semut dengan ukuran yang besar dan dibuat bervolume (dengan *shadow* dan *highlight*) ditempatkan pada bidang bagian atas kanvas dengan *background* warna biru. Kemudian pada bagian bawahnya terdapat objek kepala manusia (potret diri penulis). Prinsip *balance simetris* pada lukisan menciptakan kesatuan/*unity* yang berimbang, tertata dan *simple*.

Bagian *background* terdiri dari tiga bidang, yaitu bidang atas, tengah dan bidang bawah yang dilukiskan secara *flat/datar*. Bidang *background* bagian atas

dilukiskan menggunakan warna biru, bidang *background* bagian tengah digunakan warna abu-abu dan bidang *background* bagian bawah dengan warna dominan putih. *Background* yang dibuat secara *flat*/datar dengan jumlah objek lukisan yang dibuat tidak banyak serta ditata dengan rapi menciptakan *simplicity*/kesederhanaan pada lukisan, sehingga fokus utama langsung tertuju pada objek-objek lukisan.

Tiga objek semut yang dibuat bervolume (dengan memberikan *shadow* serta *highlight*), menggunakan warna yang mencolok (merah dengan paduan kuning) serta dengan proporsi (ukuran perbandingan) dibuat menjadi lebih besar dari ukuran normalnya diletakan pada bidang bagian atas kanvas, tepatnya di depan bidang *background* dengan warna biru menciptakan kontras, baik itu dari segi warna maupun proporsi terhadap jumlah objek pendukung lain. Hal ini menjadikan tercapainya aksentuasi (*emphasis*) atau pembeda pada lukisan, sehingga objek semut menjadi *point of interest* (pusat perhatian) dalam lukisan.

Harmonisasi dalam lukisan dihadirkan melalui pengulangan bentuk-bentuk objek yang selaras, seperti pengulangan bentuk pada objek semut. Harmonisasi dalam lukisan menciptakan kesan yang seimbang, serasi, sesuai dan *simple*.

Deformasi pada objek semut dilakukan dengan penggubahan proporsi yang dibuat tidak sesuai dengan ukuran normalnya (lebih besar dari ukuran normalnya). Semua itu dilakukan guna menciptakan figur semut yang kuat sesuai dengan gaya penulis sebagai identitas karyanya.

Lukisan ini dikerjakan dengan kuas berbulu halus (berbahan nilon), dengan jenis dan ukuran kuas yang bervariasi, mulai dari kuas berukuran kecil (Kuas No. 1), sampai kuas yang berukuran besar (Kuas No. 4’’), dari yang berujung rata, lengkung, sampai yang berujung lancip. Kuas berukuran besar dengan ujung rata digunakan pada proses pewarnaan bidang-bidang yang luas seperti *background*. Teknik *opaque* digunakan dengan menyapukan kuas secara merata serta dengan kadar cat yang kental sehingga menutup seluruh bidang *background* yang diinginkan. Kuas dengan ukuran sedang (kuas No. 2 sampai dengan kuas No. 12) baik yang berujung rata sampai yang berujung lengkung digunakan dalam pewarnaan objek-objek pada lukisan. Kuas dengan ukuran sedang membantu penulis dalam membuat gradasi warna yang halus serta memudahkan penulis dalam menerapkan teknik *opaque* dan *translucent* pada proses pewarnaan lukisan. Usaha untuk memunculkan tekstur, *shadow* dan *highlight* objek-objek pada lukisan juga menjadi lebih mudah dengan menggunakan kuas ukuran sedang. Penulis dapat menyapukan kuas dengan leluasa, baik itu secara teratur maupun secara acak untuk mencapai tekstur atau kesan yang diinginkan. Kuas dengan ukuran kecil (kuas No. 1 dan kuas No. 2) dengan ujung kuas mulai dari yang rata, lengkung, dan runcing digunakan untuk pemberian detail objek-objek pada lukisan. Selain itu, kuas dengan ukuran kecil juga digunakan dalam proses *finishing* pada objek-objek dalam lukisan. Kuas ukuran kecil memudahkan penulis untuk merapikan pinggiran objek yang berantakan.

Penggambaran lukisan ini menampilkan tiga objek semut yang bertimpap-timpa membentuk jembatan dengan menggunakan tubuh mereka sendiri, objek semut dijadikan sebagai simbol perilaku kompak dalam kehidupan manusia. Kemudian terdapat juga objek kepala manusia yang terpotong pada bagian dahi. Objek kepala manusia pada lukisan tersebut dijadikan sebagai simbol pikiran/pemikiran. Seperti yang kita ketahui, kita berpikir menggunakan organ otak yang terdapat pada kepala kita. Secara keseluruhan, penggambaran lukisan ini memiliki makna sebagai manusia yang diciptakan lebih sempurna dibandingkan hewan, tidak ada salahnya jika berpikir serta mengambil pelajaran dari sosok semut. Saat menemukan jalan buntu untuk mereka lewati, semut secara tanggap dan kompak membentuk jembatan dengan menggunakan tubuh mereka agar seluruh anggota koloni dapat menyebrang dengan aman. Berpikir cepat serta tanggap seperti inilah yang seharusnya kita tiru dari sosok semut. Kemudian warna biru yang terdapat pada bagian *background* memiliki makna kedalaman serta ketenangan pikiran. Sebagaimana yang kita tahu, warna biru juga mengandung arti kedalaman serta ketenangan. Dengan kedalaman serta ketenangan dalam berpikir, manusia diharapkan dapat bertindak dengan cepat, cermat, cerdas dan kompak seperti sosok semut.

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Konsep dalam penciptaan lukisan adalah menampilkan hubungan antara perilaku semut dengan perilaku manusia yang disimbolkan melalui objek semut (menggunakan bahasa simbolik). Dalam hal ini, penulis sering terlibat interaksi secara langsung dengan semut dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga telah terjalin sebuah pengalaman estetis antara penulis dan semut. Rasa marah, kesal dan dongkol, pada akhirnya berganti menjadi rasa ingin tahu. Secara fisik, semut memiliki tampilan yang unik dan menarik dengan warna-warna yang variatif, dari mulai warna-warna cerah seperti merah kekuningan sampai warna-warna gelap seperti coklat pekat bahkan hitam. Semut memiliki ukuran kepala dan perut yang besar tetapi ditopang oleh bagian dada dan pinggang serta kaki yang kecil. Objek-objek dalam lukisan digambarkan secara representasional (penggambaran objek minimal mendekati figur aslinya). Objek semut di sini dijadikan sebagai pembanding antara perilaku semut dan perilaku manusia, karena dari segi perilaku, semut dan manusia memiliki kesamaan, yaitu sama-sama makhluk sosial dan hidup secara berkelompok atau berkoloni.

Tema yang dihadirkan dalam lukisan merupakan tema sosial, yaitu berupa pelajaran-pelajaran baik yang dapat kita ambil atau kita contoh dari sosok semut seperti: cara mereka dalam bekerja sama, bergotong-royong, berbagi,

bekerja keras membangun dan melindungi koloni serta cepat dan tanggap terhadap suatu peluang. Dengan mengangkat tema-tema tersebut, diharapkan timbul suatu rangsangan yang dapat menyadarkan kita sebagai makhluk sosial agar dapat lebih peduli terhadap keberadaan orang-orang disekitar kita serta lingkungan yang kita huni.

Tahapan visualisasi dalam penciptaan lukisan dimulai dengan observasi. Selanjutnya berekspresi membuat sketsa gambar pada kertas. Kemudian dilakukan pemindahan sketsa ke atas bidang kanvas dengan menggunakan proporsi yang sesuai. Semua visual pada lukisan telah melalui telaah objek dengan menggabungkan objek-objek lain menjadi sebuah kesatuan dalam lukisan, hal ini merupakan capaian ide penulis.

Teknik yang digunakan dalam penggerjaan lukisan menggunakan teknik *opaque* dan *translucent* dengan teknik ini dapat menciptakan visual objek pada lukisan sesuai dengan ide yang akan diwujudkan. Kadar air pada cat harus diperhatikan, karena kekentalan cat dapat mempengaruhi efek visual yang tercipta pada lukisan. Teknik *opaque* dengan kepekatan cat yang kental digoreskan menggunakan kuas berukuran besar berbahan nilon dengan ujung rata untuk mendapatkan kesan *flat* dalam pembuatan *background* lukisan. Sedangkan teknik *translucent* dengan kepekatan cat sedang digoreskan menggunakan kuas berbahan nilon untuk mendapatkan gradasi yang halus, menciptakan volume, memberikan *shadow* serta *highlight* termasuk tekstur dalam pembuatan objek-objek pada lukisan. Untuk membuat *flat background* dengan segmen-segmen (bidang-

bidang), penulis menggunakan teknik *cutting paper* serta lakban kertas. Sehingga walaupun tanpa menggunakan pensil, garis yang dihasilkan tetap lurus. Pada salah satu lukisannya, penulis juga menggunakan pensil konte hitam dengan teknik arsir dalam pembuatan objek lukisannya. Kelemahan dalam menggunakan pensil konte adalah jika tidak berhati-hati justru akan membuat kotor bagian bawah lukisan akibat dari debu konte yang jatuh. Komposisi pada setiap lukisan berbeda-beda menyesuaikan konsep dan tema yang akan divisualkan pada setiap lukisan itu sendiri.

Bentuk lukisan penulis mempunyai ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut: (a) objek semut dijadikan sebagai objek utama dalam lukisan (ikonik), (b) terdapat repetisi atau pengulangan bentuk-bentuk yang selaras pada lukisan (c) penggunaan warna cerah untuk objek utama dan penggunaan warna *soft* untuk bagian yang lain menciptakan kontras yang mencolok pada lukisan, (d) *background* lukisan dibuat menjadi bidang-bidang dengan menggunakan warna yang *flat*/datar dengan menampilkan objek lukisan yang bervolume di depannya, dan (e) lukisan dipajang tidak menggunakan pigura. Berdasarkan ciri-ciri yang terdapat pada bentuk lukisan penulis, akhirnya penulis memberikan nama *Pop Art Simbolik* untuk jenis lukisannya. Selama proses penciptaan, ada beberapa teknik yang baru dilakukan untuk pertama kalinya oleh penulis, seperti teknik *cutting paper* dan menggunakan lakban kertas dalam pembuatan *background* lukisan serta teknik arsir menggunakan pensil konte hitam pada kanvas. Lukisan dibuat sebanyak 10 buah dengan berbagai judul dan ukuran selama kurun waktu 14 bulan dari tahun 2012 sampai 2013.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Departemen Pendidikan Nasional. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____ 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi 4*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern Buku Ajar*. Surakarta: STSI SURAKARTA.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____ 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenali Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sidik, Fajar dan Aming Prajitno. 1981. *Desain Elementer*: Jurusan Seni Lukis Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia “ASRI”.
- Sipahelut, Atisah. 1991. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarso, Sp. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni* . Yogyakarta: Badan Penerbit ISI DIY.
- Sony Kartika, Dharsono. 2004, *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sumarjo, Jakob. 2000, *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali: DictiArt Lab dan Djagad Art House.
- Prawira, N. Ganda dan Dharsono. 2003. *Pengantar Estetika dalam Seni Rupa* . Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

KATALOG.

OUGH...NGUIK!!.. Katalog Pameran Tunggal Agus Suwage. 2003

POEM OF BLOOD. Katalog Pameran Tunggal Ugo Untoro. 2007

INTERNET

<http://id.wikipedia.org/wiki/Semut> (diunduh pada tanggal 25 Agustus 2012)

http://id.harunyahya.com/id/books/769/MENJELAJAH_DUNIA_SEMUT/chapter/3034 (diunduh pada tanggal 25 Agustus 2012)

<http://andiislami.blogspot.com/2012/06/10-fakta-menakjubkan-tentang-semut-yang.html> (diunduh pada tanggal 25 Agustus 2012)

<http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/chusin.html> (diunduh pada tanggal 15 April 2012)

<http://pelukisnusantara.wordpress.com/category/uncategorized/> (diunduh pada tanggal 15 April 2012)

<http://oase.kompas.com/read/2011/03/20/1753430/Cerita.dari.Pasar.Kintamani> (diunduh pada tanggal 15 April 2012)

<http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/chusin.html> (diunduh pada tanggal 15 April 2012)

<http://outoftheboxindonesia.wordpress.com/2011/03/27/chusin-setiadakara-chusins-realistic-painting-a-thesis/> (diunduh pada tanggal 15 April 2012)

<http://www.tempo.co/read/news/2011/03/23/114322149/Bahasa-Realis-Chusin-Setiadikara> (diunduh pada tanggal 15 April 2012)

http://javafred.net/1_chusin_2.htm (diunduh pada tanggal 15 April 2012)

<https://www.google.com/search?q=Galeri+Chusin+Setiadikara> (diunduh pada tanggal 15 April 2012)

<http://www.kendragallery.com/artist-artwork/9/chusin-setiadikara> (diunduh pada tanggal 15 April 2012)

<http://indoartnow.com/artists/chusin-setiadikara> (diunduh pada tanggal 15 April 2012)

<http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/untoro.html> (diunduh pada tanggal 3 Juli 2012)

<http://www.indosiar.com/fokus/pameran-seni-rupa--kuda-sahabat-yang-terlupakan60819.html> (diunduh pada tanggal 3 Juli 2012)

<http://www.biennalejogja.org/2013/artis/agus-suwage-idn/> (diunduh pada tanggal 21 Juli 2012)

<http://www.biennalejogja.org/2013/artis/agus-suwage-idn/> (diunduh pada tanggal 21 Juli 2012)

<http://img.indoartnow.com/uploads/artwork/image/5414/artwork-1373882128.jpg>
(diunduh pada tanggal 21 Juli 2012)

http://www.potrait.gov.au/site/exhibition_subsite_beyondtheself_artis.php?artistID=2&languageID=2 (diunduh pada tanggal 21 Juli 2012)

<http://indonesiaseni.com/index.php?option=commtree&task=viewlink&linkid=6&Itemid=141> (diunduh pada tanggal 21 Juli 2012)

<http://aryobayuwibisono.blogdetik.com/2011/01/31/karakteristik-visual-aliran-pop-art-yang-mempengaruhi-fashion-anak-muda-dan-media-komunikasi-brand/>
(diunduh pada tanggal 11 Maret 2014)